

**KONSEP MENDIDIK ANAK DENGAN CINTA DALAM PERSPEKTIF  
PENDIDIKAN ISLAM (ANALISIS KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN  
IRAWATI ISTADI)**



**SKRIPSI SARJANA S.1**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh**

**ANDIKA UTAMA PUTRA AS**

**NIM. 12210025**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG**

**2017**

**Hal: Persetujuan Pembimbing**

Kepada Yth,  
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Raden Fatah  
Di-  
Palembang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul “**Konsep Mendidik Anak dengan Cinta dalam Perspektif Pendidikan Islam (Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Irawati Istadi)**” yang ditulis oleh saudara **Andika Utama Putra AS** NIM. 12210025 telah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian dan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing I

Palembang, Maret 2017  
Pembimbing II

**Dr. Ismail Sukardi, M.Ag**  
**NIP. 196911271996031002**

**Nurlaila, M.Pd.I**  
**NIP. 197310292007102001**

**Skripsi Berjudul:**

**KONSEP MENDIDIK ANAK DENGAN CINTA DALAM PERSPEKTIF  
PENDIDIKAN ISLAM  
(Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Irawati Istadi)**

**yang ditulis oleh saudara ANDIKA UTAMA PUTRA AS, NIM. 12210025  
telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan  
di depan Panitia Penguji Skripsi  
pada tanggal 27 April 2017**

**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Palembang, Juni 2017  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Panitia Penguji Skripsi**

**Ketua**

**Sekretaris**

**Dr. Fitri Ovivanti, M.Ag  
NIP. 19701208 199603 1003**

**Nurlaila, M.Pd.I  
NIP. 19731029 200710 2001**

**Penguji Utama : H. Alimron, M.Ag (.....)  
NIP. 19720213 200003 1002**

**Anggota Penguji : Aida Imtihana, M.Ag (.....)  
NIP. 197201221 99803 2002**

**Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. Kasinvo Harto, M.Ag  
NIP. 19710911 199703 1004**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

*“Barang siapa yang melepaskan satu kesusahan seorang mukmin, pasti Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan pada hari kiamat. Barang siapa yang menjadikan mudah urusan orang lain, pasti Allah akan memudahkannya di dunia dan di akhirat.”*

(HR. Muslim)

Kupersembahkan karya ini untuk orang-orang terkasih yang tempatnya di dalam hatiku takkan pernah tergantikan, karena mereka aku bisa seperti sekarang.

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- ❖ Allah SWT dan Rasulullah SAW atas segala nikmat dan petunjuk kepada hamba.
- ❖ Ayahanda Joyo AS, S.Sos dan Ibunda Juswianah tercinta, yang telah berkorban baik moril dan materil serta lantunan do'a sehingga menghantarkan saya dalam menyelesaikan pendidikan perkuliahan.
- ❖ Kakanda Junov Yopandu AS, S.Hi, Edwin AS, Yoedy AS, S.SPi, dan ayunda Erna Eka Puspita AS, S.Pd, serta keponakan tercinta Billy Satria Utama, Dika Septian Pratama dan Dyah Inayah Putri.
- ❖ Yang terkasih adinda Rusmala Dewi yang tak henti-hentinya memberikan dorongan semangat dan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Agama dan Almamaterku

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan seluruh alam semesta karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya yang diberikan kepada peneliti sehingga dapat merampungkan skripsi yang berjudul “**Konsep Mendidik Anak dengan Cinta dalam Perspektif Pendidikan Islam (Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Irawati Istadi)**”. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan tauladan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau yang selalu istiqomah di jalan-Nya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat pertolongan Allah SWT, serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat merampungkan skripsi ini. Untuk itu, penulis sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Drs. H. M Sirozi, MA.Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk belajar diprogram studi Pendidikan Agama Islam.
2. Bapak Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak H. Alimron, M.Ag. selaku Ketua Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

4. Ibu Dra. Hj. Ely Manizar HM, M.Pd.I selaku Penasehat Akademik yang selalu membimbing peneliti selama masa perkuliahan.
5. Bapak Dr. Ismail Sukardi, M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Nurlaila M.Pd.I selaku pembimbing II yang selalu tulus dan ikhlas untuk membimbing dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang sejak awal sampai semester akhir ini, dengan hati yang tulus dan ikhlas telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan serta mengarahkan peneliti sehingga dapat memperoleh gelar sarjana.
7. Pimpinan Perpustakaan Pusat dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan fasilitas untuk mengadakan studi kepustakaan.
8. Orangtuaku tercinta Ayahanda Joyo AS, S.Sos dan Ibunda Juswianah, serta saudara-saudaraku yang selalu memberikan do'a dan motivasi sehingga saya bisa menjadi sarjana.
9. Teman-teman terbaikku yang sama-sama berjuang dalam penyusunan skripsi Abdul Aziz, Ahmad Amhari, Ahmad Syaiful, Ahmad Saiful Mukhlas, Ahmad Roihan Ismail, Anton Sujarwadi, Heri, dan Khoirul Luthfi.
10. Semua rekan-rekan almamater seperjuanganku Prodi PAI angkatan 2012, khususnya teman-teman PAI 03 Fiqih 01 yang selalu memberikan dorongan sehingga peneliti dapat termotivasi untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti mendo'akan semoga Allah SWT membalas amal kebaikan itu semua, tak ada ganjaran yang layak untuk suatu amalan yang ikhlas melainkan syurga-Nya. Peneliti berharap kritik dan sarannya yang bersifat konstruktif agar nantinya dalam penulisan ini lebih sempurna dan mudah-mudahan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Peneliti, Maret 2017

**Andika Utama Putra AS**  
**NIM. 12210025**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. KerangkaTeori.....	10
G. Metodologi Penelitian .....	14
H. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II BIOGRAFI IRAWATI ISTADI</b>	
A. Biografi Irawati Istadi .....	19
B. Kiprah Irawati Istadi dalam Pendidikan .....	20
C. Karya-Karya Irawati Istadi .....	21
D. Deskripsi Umum Isi Buku <i>Mendidik dengan Cinta</i> Karya Irawati Istadi .....	22
<b>BAB III KONSEP MENDIDIK ANAK DENGAN CINTA DALAM PEMIKIRAN IRAWATI ISTADI</b>	
A. Konsep Pendidikan Anak Tinjauan Teoritis dalam Perspektif Islam.....	29
1. Definisi dan Tujuan Pendidikan Anak .....	29
2. Dasar dan Sumber Pendidikan Anak .....	36
3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak .....	40
4. Materi dan Metode Pendidikan Anak .....	43
5. Mendidik Anak dengan Cinta menurut Dalil-Dalil Al-Qur'an dan Hadits .....	51
B. Konsep Mendidik Anak dengan Cinta dalam Pemikiran Irawati Istadi.....	59
1. Kasih Sayang .....	61
2. Lemah Lembut.....	66
3. Komunikasi Orangtua .....	69



4. Memberikan Penghargaan ( <i>Rewards</i> ) .....	71
5. Menumbuhkan Kemandirian .....	75
6. Disiplin .....	78

**BAB IV RELEVANSI ANTARA KONSEP MENDIDIK ANAK DENGAN CINTA PEMIKIRAN IRAWATI ISTADI DENGAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM**

A. Relevansi Konsep Mendidik Anak dengan Kasih Sayang .....	86
B. Relevansi Konsep Mendidik Anak dengan Lemah Lembut .....	89
C. Relevansi Konsep Mendidik Anak dengan Berkomunikasi .....	91
D. Relevansi Konsep Mendidik Anak dengan Memberikan Penghargaan ( <i>Rewards</i> ).....	97
E. Relevansi Konsep Mendidik Anak dengan Menumbuhkan Kemandirian .....	99
F. Relevansi Konsep Mendidik Anak dengan Disiplin .....	103

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	106
B. Saran .....	107

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN**

## ABSTRAK

Judul penelitian ini “Konsep Mendidik Anak dengan Cinta dalam Perspektif Pendidikan Islam (Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Irawati Istadi)”. Orientasi peneliti untuk melakukan penelitian ini disebabkan oleh adanya “kekerasan” dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia, terutama yang dilakukan oleh sebagian pendidik. Hal ini sangat memperhatikan. Pada pendidikan khususnya dalam keluarga maupun umumnya pada lembaga-lembaga pendidikan, sedikit sekali yang mampu menerapkan pendidikan yang penuh cinta dan kasih sayang. Apabila dilihat dari segi atau cara pendidik dalam mendidik anak, jarang sekali ditemukan pendidikan dengan cinta serta kasih sayang.

Melalui penelitian ini, peneliti akan menjelaskan bahwa mendidik anak dengan cinta serta diiringi dengan sikap lemah lembut terhadap anak didik, merupakan perintah yang datang dari Allah SWT. Pendidikan yang di dalamnya terdapat cinta kasih dan sayang serta lemah lembut, maka itu merupakan perbuatan yang bernilai ibadah. Karenanya, penelitian ini akan mendeskripsikan: 1) bagaimana konsep mendidik anak dengan cinta dalam pemikiran Irawati Istadi? 2) Bagaimana relevansi antara konsep mendidik anak dengan cinta pemikiran Irawati Istadi dengan konsep pendidikan Islam?

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menelusuri literatur-literatur yang berhubungan dengan objek penelitian (*library research*). Dengan demikian, akan tergambar arah dan bentuk dari hasil penelitian yang bersifat mengambil hasil pemikiran dari Irawati Istadi dalam bukunya yang berjudul *Mendidik dengan Cinta* dan ditunjang dengan pemikiran-pemikiran para ahli dan tokoh pendidikan lainnya. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terhadap Al-Qur’an, hadits, dan karya-karya para ahli pendidikan Islam. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, akhirnya dapat disimpulkan bahwa konsep mendidik anak dengan cinta dalam pemikiran Irawati Istadi adalah suatu usaha dalam mendidik anak dengan cara meletakkan cinta kepada anak, yakni berupa: kasih sayang, lemah lembut, komunikasi orangtua kepada anak, memberikan penghargaan (*rewards*), menumbuhkan kemandirian anak, dan disiplin. Kemudian, antara konsep mendidik anak dengan cinta menurut pemikiran Irawati Istadi dengan konsep pendidikan Islam terdapat relevansi yang sangat kuat. Konsep mendidik anak dalam bentuk kasih sayang, lemah lembut, komunikatif, memberikan penghargaan (*rewards*), menumbuhkan kemandirian, dan disiplin, sebagaimana dijelaskan oleh Irawati Istadi tersebut juga diajarkan secara jelas dan detail dalam konsep pendidikan Islam. Dengan kata lain, konsep mendidik anak dengan cinta menurut Irawati Istadi sangat sejalan dengan konsep pendidikan Islam menurut Al-Qur’an dan Hadits.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Mendidik adalah menyampaikan pengajaran, norma-norma dan nilai-nilai hidup, aturan, prinsip hidup, firman Allah maupun cerita-cerita serta pengalaman yang mengandung didikan.<sup>1</sup> Perkembangan manusia berlangsung atas pengaruh dari faktor bakat atau kemampuan dasar dan faktor lingkungan, yang termasuk di dalamnya adalah pendidikan.<sup>2</sup> Akmal Hawi dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam* mendefinisikan pengertian pendidikan, yaitu:

“Pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat. Selain itu juga dia menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses pemindahan nilai pada suatu masyarakat kepada setiap individu yang ada di dalam dan proses pemindahan nilai-nilai budaya itu melalui pengajaran.”<sup>3</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa upaya untuk melahirkan anak didik yang berkualitas dalam pendidikan itu ditentukan oleh seorang pendidik yang mengajar, karena kehadiran seorang pendidik dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang sangat penting dikarenakan peranan pendidik itu belum dapat digantikan oleh teknologi apapun.

---

<sup>1</sup> Jarot Wijanarko, *Mendidik Anak dengan Hati*, (Banten: PT Happy Holy Kids, 2012), hlm. 22

<sup>2</sup> Muhajir, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kopertais Wilayah III DIY, 2011), hlm. 85

<sup>3</sup> Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), hlm. 54

Pendidikan dalam Islam dikenal dengan sebutan “*Tarbiyah Islamiyah*” yang merupakan pengertian menurut etimologi sebagaimana yang dipaparkan oleh para ahli adalah proses pemeliharaan, pengembangan, dan pembinaan keseluruhan potensi diri manusia. Yusuf Qardhawi dalam Akmal Hawi, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.<sup>4</sup> Pendidikan dalam Islam pada hakikatnya adalah implementasi dari cinta dan kasih sayang Allah yang diturunkan kepada segenap makhluk terutama manusia. Allah SWT telah meletakkan kecintaan pada diri setiap hambanya terhadap istri, anak-anak, serta harta benda dunia. Karenanya, sebagai hamba-Nya kita diperintahkanlah untuk selalu berhati-hati menjaga cinta tersebut agar tetap berada dalam koridor kecintaan kepada Sang Khalik.<sup>5</sup> Seperti yang tertera dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur’an Surat Ali-Imron ayat 14:

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ الدُّنْيَا وَالْبَنِينَ وَالنِّسَاءِ وَالْأَنْطَارِ وَالْمَقَنَطِرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ

وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ (١٤)

Artinya: “*Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.*”<sup>6</sup>

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 180-181

<sup>5</sup> Irawati Istadi, *Mendidik dengan Cinta*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), hlm. 383

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 51

Cinta merupakan sifat yang manusiawi dan semua sering berbicara tentang cinta. Cinta secara bahasa menurut Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah berasal dari kata bahasa Arab yaitu *al-habab* yang berarti air yang meluap setelah turun hujan lebat. Atas dasar itu, maka cinta diartikan sebagai luapan hati dan gejolaknya saat dirundung keinginan untuk bertemu dengan sang kekasih.<sup>7</sup> Adapun menurut Musfir bin Said Az- Zahrani, cinta adalah pengikat kuat yang mengikat antara manusia dengan tuhan-Nya, sehingga ia selalu ikhlas dalam beribadah kepada-Nya, dalam mengamalkan ajaran-ajaran-Nya, dan selalu *istiqamah* kepada agamanya. Cinta juga yang menyatukan secara spiritual antara seorang muslim dengan Rasulullah SAW, sehingga ia selalu berusaha *istiqamah* dalam mengikuti tuntunan Rasulullah, serta menjadikan beliau sebagai teladan tertinggi baik dalam ucapan maupun perbuatan. Juga cinta merupakan suatu kondisi psikologis terpenting, yang menyatukan dan mengharmoniskan hubungan antara sesama manusia.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian tersebut cinta dapat terjadi pada siapa saja; antara manusia dengan tuhan-Nya, manusia dengan manusia, seorang kekasih dengan kekasihnya, seorang suami dengan istrinya atau sebaliknya, dan antara orangtua dengan anaknya. Di dalam mendidik anak, orangtua dan guru sejatinya harus didasari rasa cinta dan kasih sayang, karena dengan cinta dan kasih sayang suatu proses pendidikan akan berjalan dengan baik.

---

<sup>7</sup> M. Rusli Amin, *Cinta Segitiga: Allah-Rasul-Manusia*, (Jakarta: AMP Press, 2015), hlm. 15

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 17

Permasalahan sekarang dalam dunia pendidikan adalah bagaimana upaya seorang pendidik khususnya orangtua agar lebih kreatif dalam mengekspresikan rasa cinta dalam mendidik anak. Jika sudah dididik dengan cinta mudah-mudahan anak akan tumbuh menjadi generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Terkait dengan permasalahan tersebut, untuk kesempurnaan pendidik dalam mendidik anak, maka peneliti sengaja mengambil seorang penulis buku dalam dunia pendidikan anak sekaligus seorang instruktur *parenting* nasional yaitu Irawati Istadi. Dipilihnya oleh peneliti akan sosok Irawati Istadi dikarenakan pengalamannya di dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan anak. Sudah banyak karya yang dihasilkan oleh Irawati Istadi, hingga kini sudah tiga belas buku yang dihasilkan oleh Irawati Istadi. Diantaranya adalah buku *Ayo Bicara*, *Ayo Marah*, *Bunda Manajer Keluarga*, *Ramadhan for Kids*, dan salah satunya buku yang berjudul *Mendidik dengan Cinta* yang menjadi buku primer dalam penelitian ini. Dalam buku tersebut, dijelaskan bagaimana mengekspresikan sikap orangtua dalam mendidik anaknya dengan cinta, yaitu berupa kasih sayang, lemah lembut, tidak keras dan kasar terhadap anak. Sebagaimana yang dikatakan Irawati Istadi dalam bukunya *Mendidik dengan Cinta* bahwa:

“Perkataan kasar dan pemberian hukuman adalah hal yang tidak diinginkan oleh semua anak meski menurut orangtua semua itu demi kebaikan mereka. Yang dirasakan anak hanyalah bahwa kemarahan itu menjadi bukti ketidaksenangan orangtua kepadanya. Maka, satu kunci paling ampuh dalam ilmu mendidik anak adalah dengan berlaku lemah lembut penuh cinta kasih. Dan walaupun harus marah, maka marahlah dalam batas yang masih dibenarkan oleh agama.”<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Irawati Istadi, *Op.Cit.*, hlm. 23

Di samping itu juga keunggulan dari buku “*Mendidik dengan Cinta*” ini adalah di dalam buku ini banyak dibahas tentang pemahaman “bahasa cinta” yang benar sesuai dengan kebutuhan psikologis anak. Materi-materi yang disampaikan juga diulas dengan bahasa keseharian yang lugas sehingga membuat pembaca seolah tengah membaca potret kehidupan sehari-hari. Atas dasar beberapa pertimbangan itulah penelitian ini mulai meneliti pola pemikiran Irawati Istadi dalam hal mendidik anak dengan cinta dalam bukunya yang berjudul *Mendidik dengan Cinta* dan menjadikan buku tersebut sebagai buku primer dalam penelitian ini yang berjudul: “KONSEP MENDIDIK ANAK DENGAN CINTA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Analisis Kritis terhadap Pemikiran Irawati Istadi)”.

## **B. Batasan Masalah**

Agar penelitian lebih terfokus maka dalam penelitian ini peneliti akan memberikan batasan-batasan masalah yang menjadi objek penelitian. Adapun batasan permasalahannya, antara lain:

### **1. Aspek Mendidik Anak dengan Cinta**

Pada aspek ini peneliti hanya akan membahas pada konsep mendidik anak dengan cinta, tidak melebar pada konsep mendidik anak yang lain, hanya berkonsentrasi pada konsep mendidik anak dengan cinta, berupa: kasih sayang, lemah lembut, komunikasi orangtua, memberikan penghargaan (*rewards*), menumbuhkan kemandirian, dan disiplin.

## 2. Aspek Pendidikan Islam

Pada aspek ini jika dijabarkan akan banyak sekali ulasan dan sangat panjang karena berbagai macam dan sudut pandang tentang definisi pendidikan Islam. Untuk menghindari kesalahan persepsi dalam penelitian ini dan untuk menentukan letak spesifik penelitian ini hanya sebatas pada konsep pendidikan Islam secara umum.

## 3. Aspek Pemikiran Irawati Istadi

Pada aspek ini peneliti memandang banyak sekali pemikiran Irawati Istadi dalam hal mendidik anak. Untuk menghindari kesalahpahaman, maka peneliti hanya akan mengambil pemikiran Irawati Istadi dalam bidang mendidik anak dengan cinta di dalam bukunya yang berjudul *Mendidik dengan Cinta*, berupa: kasih sayang, lemah lembut, komunikasi orangtua, memberikan penghargaan (*rewards*), menumbuhkan kemandirian, dan disiplin.

### **C. Rumusan Masalah**

Ditinjau dari latar belakang, peneliti akan memfokuskan penelitian ini kedalam beberapa masalah yang relevan dengan judul yang diambil:

1. Bagaimana konsep mendidik anak dengan cinta dalam pemikiran Irawati Istadi?
2. Bagaimana relevansi antara konsep mendidik anak dengan cinta pemikiran Irawati Istadi dengan konsep pendidikan Islam?



## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui konsep mendidik anak dengan cinta dalam pemikiran Irawati Istadi.
- b. Untuk mengetahui relevansi antara konsep mendidik anak dengan cinta pemikiran Irawati Istadi dengan konsep pendidikan Islam.

### 2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, yaitu untuk menambah khazanah kepustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan juga diharapkan tulisan ini dapat dijadikan salah satu studi banding bagi para peneliti selanjutnya.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dan dapat dijadikan referensi bagi para pendidik untuk dapat mengetahui bagaimana cara mendidik anak sehingga akan tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pendidik.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengkaji dan memeriksa daftar kepustakaan yang bertujuan untuk mengetahui penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai masalah yang berkaitan dengan yang sedang peneliti bahas sekarang.

Dalam skripsi Arisman yang berjudul *Konsep Mendidik dengan Cinta dalam Pendidikan Formal menurut Ajaran Islam*. Jurusan Pendidikan Agama

Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mendidik anak dengan cinta guru harus memiliki prinsip-prinsip dan karakteristik dalam mendidik anak, berupa: mengharap ridha Allah, jujur dan amanah. Penelitian yang dilakukan Arisman memiliki persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang cinta dalam mendidik anak. Sedangkan perbedaannya Arisman mengkaji penelitiannya dalam ruang lingkup pendidikan formal (sekolah).<sup>10</sup> Berbeda dengan penelitian di atas dalam penelitian tersebut peneliti lebih fokus mengkaji pada konsep mendidik anak dengan cinta dalam perspektif pendidikan Islam dan analisis terhadap pemikiran tokoh, yaitu Irawati Istadi.

Selanjutnya dalam jurnal Frahasini, dkk., yang berjudul *Peran Orangtua dalam Memberikan Dorongan Cinta Kasih bagi Pendidikan Anak*. Jurusan Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN Pontianak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam memberikan dorongan cinta kasih bagi pendidikan anak (Kasus Pada Anak Putus Sekolah Di Desa Semata Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas) masih kurang baik dalam arti masih belum mendukung anak dalam proses pemerolehan pendidikan. Hal ini terlihat dari sikap orang tua dalam penelitian ini sebagian besar menyerahkan proses pemerolehan pendidikan anak mereka kepada pihak sekolah sehingga orang tua

---

<sup>10</sup> Arisman, "Konsep Mendidik dengan Cinta dalam Pendidikan Formal menurut Ajaran Islam". Skripsi sarjana Pendidikan Islam, (Palembang: Perpustakaan IAIN Raden Fatah, 2012), hlm. x

kurang memperhatikan sikap yang harus dilakukan terhadap pendidikan anak. Penelitian yang dilakukan Frahasini memiliki persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang cinta dalam mendidik anak. Sedangkan perbedaannya Frahasini mengkaji tentang peran orangtua dalam memberikan dorongan cinta kasih bagi pendidikan anak.<sup>11</sup> Berbeda dengan penelitian di atas yang mana peneliti mengkaji pada konsep mendidik anak dengan cinta dalam perspektif pendidikan Islam dan analisis terhadap pemikiran tokoh, yaitu Irawati Istadi.

Dalam skripsi Kasmijan, yang berjudul *Manifestasi Cinta dalam Perspektif Pendidikan Akhlak (Studi Analisis terhadap Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy)*. Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manifestasi cinta yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* meliputi: cinta kepada Allah, cinta kepada Rasulullah, cinta kepada diri sendiri, cinta keibuan, cinta persaudaraan, dan cinta birahi. Penelitian yang dilakukan Kasmijan memiliki persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang cinta dalam pendidikan. Sedangkan perbedaannya penelitian Kasmijan mengarah pada manifestasi cinta dalam

---

<sup>11</sup> Frahasini, 2014, *Peran Orangtua dalam Memberikan Dorongan Cinta Kasih bagi Pendidikan Anak*, (Online), (<http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=175169>), Vol. 03, No. 9, hlm. 1, 21 November 2016, Pukul 21.01

perspektif pendidikan akhlak.<sup>12</sup> Berbeda dengan penelitian di atas yang mana peneliti memfokuskan penelitian ini pada konsep mendidik anak dengan cinta dalam perspektif pendidikan Islam dan analisis terhadap pemikiran tokoh, yaitu Irawati Istadi.

Berdasarkan dari beberapa tinjauan pustaka di atas, terlihat dengan jelas perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti. Dari beberapa tinjauan pustaka di atas hanya skripsi Arisman yang berjudul “*Konsep Mendidik dengan Cinta dalam Pendidikan Formal menurut Ajaran Islam*”, yang lebih memiliki persamaan dengan objek penelitian yang diteliti, yaitu dalam hal mendidik dengan cinta.

## F. Kerangka Teori

### 1. Konsep

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, konsep adalah rancangan (surat, pidato, dasar, rencana dasar, ide, atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, pemahaman, gambaran mental dari obyek, proses, atau apapun yang ada diluar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.<sup>13</sup> Menurut Rosser, dikutip dalam Sagala, menyatakan bahwa konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili suatu kelas objek-objek,

---

<sup>12</sup> Kasmijan, “*Manifestasi Cinta dalam Perspektif Pendidikan Akhlak (Studi Analisis terhadap Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy)*”. Skripsi sarjana Pendidikan Islam, (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2007), hlm. v, 4 September 2016, Pukul 15.01

<sup>13</sup> Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2009), hlm. 476

kejadian-kejadian, kegiatan-kegiatan, atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut-atribut yang sama.<sup>14</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep adalah sesuatu yang telah melekat, gagasan seseorang atau ide abstrak yang dapat digunakan untuk merangkai kata tentang sesuatu hal atau persoalan yang dirumuskan dan dapat dijelaskan sesuai dengan yang kita maksud.

## 2. Pendidikan Anak

Pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.<sup>15</sup> Menurut Langeveld dalam Hasbullah, menyatakan bahwa pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.<sup>16</sup> Anak menurut Al-Ghazali adalah amanat dari Allah SWT dan harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup.<sup>17</sup> Di dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 dijelaskan tentang tujuan pendidikan sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan

---

<sup>14</sup>Syaiful Sagal, *Konsep & Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 73

<sup>15</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 1

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 2

<sup>17</sup> Mufatihatus Taubah, 2015, *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*, (Online), (<http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/download/41/41>), Vol. 03, No. 01, hlm. 116, 4 September 2016, Pukul 15.30

rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakat dan kebangsaan.”<sup>18</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak merupakan usaha sadar yang dilakukan orang dewasa seperti orangtua, guru, atau orang lain dalam mendidik anak agar mencapai kematangan dalam hidup anak baik dari segi pengetahuan maupun kepribadiannya. Dan pendidikan berperan penting dalam mengantarkan anak mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Anak memiliki beberapa karakteristik yang perlu dipahami oleh pendidik, diantaranya:<sup>19</sup>

- a. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- c. Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, menyangkut seperti kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam mendidik anak orangtua atau pendidik harus terlebih dahulu memahami karakteristik

---

<sup>18</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 60

<sup>19</sup> Hasbullah, *Op.Cit.*, hlm. 23-24

anak agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang direncanakan.

Prinsip mendidik anak sebenarnya sama untuk anak usia berapa saja, yaitu menyampaikan ajaran, mendisiplin, memberikan imbalan (*rewards*) dan memberikan teladan, hanya bobot dan tekniknya yang berbeda untuk setiap jenjang usia.<sup>20</sup> Dalam mendidik anak terdapat beberapa metode dalam pendidikan, yaitu berupa:<sup>21</sup>

- a. Metode Percakapan
- b. Metode keteladanan
- c. Metode pembiasaan
- d. Metode nasihat
- e. Metode pemeliharaan

### 3. Mendidik Anak dengan Cinta

Mendidik anak dengan cinta adalah bagaimana cara pendidik untuk lebih kreatif menunjukkan rasa cinta kepada anak didiknya. Dengan begitu anak diharapkan dapat mengetahui dan merasakan bahwa mereka dicintai. Jika sejak dini mereka dididik dengan cinta, maka mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang mandiri, kreatif dan penuh percaya diri. Dengan itu semua, mereka akan memandang dunia secara positif, karena cinta merupakan bagian dari kehidupan<sup>22</sup> Menurut Irawati Istadi, mendidik anak dengan cinta merupakan pola mendidik anak yang didasarkan kepada Al-

---

<sup>20</sup> Jarot Wijanarko, *Op.Cit.*, hlm. 10

<sup>21</sup> Irsyad Maarif, *Metode Pendidikan Anak dalam Buku Mendidik Anak dengan Cinta Karya Irawati Istadi (Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam)*, (Purwokerto: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, 2008), hlm. 41

<sup>22</sup> Suryadi, *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini*, (Jakarta: EDSA Mahkota, 2007), hlm. 102-103

Qur'an dan Al-Hadits, juga meletakkan cinta dan kasih sayang orang tua sebagai modal utama dalam membesarkan, merawat, dan membimbing buah hatinya.<sup>23</sup> Irawati Istadi dalam bukunya *Mendidik dengan Cinta*, menyatakan bahwa perkataan kasar dan pemberian hukuman adalah hal yang tidak diinginkan oleh semua anak meski menurut orangtua semua itu demi kebaikan mereka. Yang dirasakan anak hanyalah bahwa kemarahan itu menjadi bukti ketidaksenangan orangtua kepadanya. Maka, satu kunci paling ampuh dalam ilmu mendidik anak adalah dengan berlaku lemah lembut penuh cinta kasih.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mendidik anak dengan cinta adalah suatu usaha untuk mengantarkan anak ke arah kedewasaan baik secara jasmani maupun rohani dengan meletakkan cinta dan kasih sayang pendidik (orangtua, guru, dan lain sebagainya) kepada seorang anak sehingga menimbulkan pribadi, sikap mental dan akhlak yang baik bagi anak.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) menurut Mestika Zed adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka,

---

<sup>23</sup> Irawati Istadi, *Op.Cit.*, hlm. 383

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 23



membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian baik berupa buku, dokumen, majalah, artikel, dan media informasi lainnya. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lainnya yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

Dengan kata lain penelitian ini merujuk pada buku-buku yang ada relevansinya dengan penelitian yang dibahas.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini dengan menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil dari sumber buku inti, yaitu buku asli karangan Irawati Istadi yang berjudul “*Mendidik dengan Cinta*”. Data sekunder adalah data yang diambil dari beberapa buku pendukung seperti Al-Qur’an dan Al-Hadits serta buku yang berhubungan dengan materi dan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, tambahan lainnya berupa majalah, buletin dan lain-lain.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan dalam hal ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode studi kepustakaan dan studi

---

<sup>25</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3

dokumentasi. Metode atau teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian serta telaah dokumen. Metode dokumenter ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non-manusia. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian.<sup>26</sup> Dalam hal ini peneliti akan mencoba mengumpulkan data dengan cara membaca, menelaah dan memahami dari berbagai buku-buku yang masih berkaitan dengan mendidik anak dengan cinta dan pendidikan Islam yang kemudian akan dilakukan analisis data sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti.

#### 4. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh peneliti dari berbagai macam sumber. Dalam penelitian ini setelah dilakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan. Teknik analisis data yang akan peneliti gunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) adalah suatu teknik penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan dokumentasi yang lain.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 140-141

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 165

Data yang telah dikumpulkan dan telah dikelompokkan kemudian dianalisis. Prosedur analisis data, yaitu:<sup>28</sup>

1. Mengorganisasi data. Cara ini dilakukan dengan membaca berulang-ulang data yang ada sehingga peneliti dapat menemukan data yang sesuai dengan penelitiannya dan membuang data yang tidak sesuai.
2. Membuat kategori, menentukan tema, dan pola. Dalam hal ini, peneliti menentukan kategori yang merupakan proses yang cukup rumit karena peneliti harus mampu mengelompokkan data yang ada ke dalam suatu kategori dengan tema masing-masing sehingga pola keteraturan data menjadi terlihat secara jelas.
3. Mencari eksplanasi alternatif data proses berikutnya ialah peneliti memberikan keterangan yang masuk akal data yang ada dan peneliti harus mampu menerangkan data tersebut dengan didasarkan pada hubungan logika makna yang terkandung dalam data tersebut.
4. Menulis laporan. Dalam laporan ini, peneliti harus mampu menuliskan kata, frase dan kalimat serta pengertian secara tepat yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan data dan hasil analisisnya.

Setelah melakukan prosedur analisis data di atas, peneliti akan mencoba menguraikan secara menyeluruh bagaimana konsep mendidik anak dengan cinta dalam perspektif pendidikan Islam (analisis kritis terhadap pemikiran Irawati Istadi).

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 159-160

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan terdiri dari bab-bab yang akan dibahas lebih cermat dan mendalam antara lain :

**Bab Pertama**, pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

**Bab Kedua**, biografi Irawati Istadi, yang meliputi: biografi Irawati Istadi, kiprah Irawati Istadi dalam pendidikan, karya-karya Irawati Istadi dan deskripsi umum isi buku *Mendidik dengan Cinta* karya Irawati Istadi.

**Bab Ketiga**, konsep mendidik anak dengan cinta dalam pemikiran Irawati Istadi, yang meliputi: konsep pendidikan anak tinjauan teoritis dalam perspektif Islam dan konsep mendidik anak dengan cinta dalam pemikiran Irawati Istadi.

**Bab Keempat**, relevansi antara konsep mendidik anak dengan cinta pemikiran Irawati Istadi dengan konsep pendidikan Islam.

**Bab Kelima**, penutup, yang meliputi: kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, serta memberikan saran yang berhubungan pula dengan hasil penelitian.

## BAB II

### BIOGRAFI IRAWATI ISTADI

#### A. Biografi Irawati Istadi

Lahir sebagai putri bungsu pasangan Ir. Istadi dan Sri Kadarini, Irawati Istadi dibesarkan dengan pendidikan di sekolah-sekolah umum. Pendidikan agama mulai mencuri perhatiannya ketika menempuh kuliah di Institut Teknologi Surabaya (ITS). Gairahnya mempelajari sisi-sisi spiritual kehidupan disalurkan melalui aktivitasnya mengajar di pesantren Hidayatullah Surabaya, yang terletak berdampingan dengan tempat kuliahnya.<sup>29</sup>

Sejak saat itulah ia mulai mengasyikan diri dan menikmati keterlibatannya dalam dunia pendidikan. Apalagi setelah menikah dengan Hamim Thohari, gurunya yang juga salah satu pendiri Hidayatullah Surabaya. Dari suaminya yang jebolan IKIP inilah Irawati Istadi lebih banyak lagi mempelajari segala sesuatu tentang pendidikan anak. Dipertajam lagi oleh kelahiran keenam buah hatinya, dari celotehan dan pikiran lugu merekalah Irawati Istadi memperoleh pelajaran paling berharga tentang praktik mendidik anak. Jatuh bangun membesarkan putra putrinya inilah yang akhirnya mewarnai sekitar 80% dari isi buku-bukunya.<sup>30</sup>

Berawal dari niat sederhana membantu menulis rubrik pendidikan anak di majalah *Suara Hidayatullah*, rutinitas bulanan tersebut memaksanya untuk terus-

---

<sup>29</sup> Irawati Istadi, *Mendidik dengan Cinta*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), hlm. 387

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 387-388

menerus belajar dan mencari inspirasi seputar dunia anak dan masalahnya. Tahun 1994, Irawati Istadi diberi amanah mendirikan TK Yaa Bunayya di Surabaya, dan membesarkannya hingga tahun 1998, saat ia harus hijrah ke Jakarta mengikuti tugas suami. Lepas dari tugas-tugas rutin sebagai pendidik, memberinya banyak kesempatan untuk mencurahkan ide-ide segarnya di atas kertas, hingga akhirnya kini ia telah menghasilkan tiga belas buku pendidikan anak. Sejak terbit bukunya tersebut dan diterima antusias oleh masyarakat, Irawati Istadi mulai menata kesibukan sebagai pembicara kajian, seminar, dan bedah buku di berbagai sekolah, majelis taklim, hingga kantor-kantor perusahaan. Selain kesibukan utamanya sebagai "Manager Rumah Tangga", merawat dan membesarkan keenam putra-putrinya, ia mengubah sebagian rumah tinggalnya sebagai kantor pribadi.<sup>31</sup>

## **B. Kiprah Irawati Istadi dalam Pendidikan**

Irawati Istadi mendirikan TK Yaa Bunayya pada tahun 1994 hingga tahun 1998 sekaligus menjadi kepala sekolahnya sebelum pindah ke Jakarta. Beberapa tahun menjadi penulis tetap rubrik jendela keluarga di majalah *Suara Hidayatullah*, sebagai pembicara kajian, seminar, dan bedah buku di sekolah dan majelis taklim, hingga kantor-kantor perusahaan. Irawati Istadi juga mendirikan

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 388

penerbitan Pustaka Inti yang mengambil *positoning* pada buku-buku pendidikan populer, baik pendidikan anak, kepribadian serta pendidikan keluarga.<sup>32</sup>

Di organisasi Muslimat Hidayatullah, Irawati Istadi kini menjabat sebagai Anggota Majelis Penasehat. Selain itu, ia juga merangkap sebagai instruktur *parenting* nasional, yang memberinya banyak kesempatan untuk membina masyarakat di berbagai pelosok negeri.<sup>33</sup>

### C. Karya-Karya Irawati Istadi.

Setelah peneliti melakukan pelacakan diberbagai sumber, ternyata karya-karya Irawati Istadi sangat berkaitan dengan karir dan kesibukannya dalam dunia pendidikan. Selain itu karya beliau ada yang merupakan kumpulan dari tulisan-tulisan yang beliau yang memang secara rutin mengisi rubik pada jendela keluarga di majalah *Suara Hidayatullah*. Jadi, sebagian besar karya-karya Irawati Istadi lebih banyak berbicara tentang pendidikan anak. Adapun Irawati Istadi dalam menulis karya-karyanya itu ada yang secara pribadi dan ada yang secara bersama dengan orang lain. Sampai saat ini Irawati Istadi telah menghasilkan kurang lebih sembilan buku pendidikan anak, diantaranya:

1. Mengenalkan Allah dengan Cinta oleh Irawati Istadi dan Ninih Muthmainnah.
2. Agar Hadiah dan Hukuman Efektif oleh Irawati Istadi.

---

<sup>32</sup> Irsyad Maarif, *Metode Pendidikan Anak dalam Buku Mendidik Anak dengan Cinta Karya Irawati Istadi (Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam)*, (Purwokerto: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, 2008), hlm. 54-55

<sup>33</sup> Irawati Istadi, *Op.Cit.*, hlm. 388

3. Melipat Gandakan Kecerdasan Emosi Anak oleh Irawati Istadi.
4. Istimewakan setiap Anak oleh Irawati Istadi.
5. Mendidik dengan Cinta oleh Irawati Istadi.
6. Belajar Kaya Sejak Kecil oleh Ahmad Ghozali dan Irawati Istadi.
7. Agar Anak Asyik Belajar oleh Irawati Istadi.
8. Ayo Bicara oleh Irawati Istadi.
9. Bunda Manajer Keluarga oleh Irawati Istadi.

#### **D. Deskripsi Umum Isi Buku *Mendidik dengan Cinta* Karya Irawati Istadi**

Sebelum membahas pemikiran Irawati Istadi tentang konsep mendidik anak dengan cinta, peneliti menganggap penting untuk terlebih dahulu mengkaji buku *Mendidik dengan Cinta* karya Irawati Istadi secara umum. Isi buku ini penting mengingat pemikiran Irawati Istadi tentang mendidik anak dengan cinta merupakan bagian dari pemikiran-pemikiran Irawati Istadi secara keseluruhan. Dengan demikian pelacakan mengenai pemikiran Irawati tentang konsep mendidik anak dengan cinta lebih mudah dan mengena. Untuk itu, peneliti akan terlebih dahulu memaparkan isi buku *Mendidik dengan Cinta* secara umum, kemudian peneliti akan mengurutkan pada tema yang lebih khusus, yaitu tentang konsep mendidik anak dengan cinta dalam pemikiran Irawati Istadi.

Untuk mengetahui lebih jelas pemikiran-pemikiran Irawati Istadi secara umum, terlebih dahulu peneliti melakukan kajian terhadap sebuah buku Irawati Istadi yang berjudul *Mendidik dengan Cinta*, yang peneliti anggap dapat mewakili



pemikiran-pemikirannya secara umum dari kajian tersebut. Dan kesimpulan dari pemikiran-pemikiran Irawati Istadi dalam buku *Mendidik dengan Cinta*, yaitu “tiap orangtua untuk senantiasa memperhatikan pendidikan anak-anaknya dengan baik dan selalu memperlakukan mereka sesuai dengan derajat kekanak-kanakannya. Ia harus diajak bicara dengan lemah lembut dan diperlakukan dengan rasa cinta kasih. Lalu, diusahakan agar hatinya selalu gembira, didekati, diajak bermain dan bersenda gurau, kemudian diisi akal dan hatinya dengan harapan serta keceriaan hidup”. Kesimpulan tersebut didasarkan atas penemuan peneliti setelah mengkaji isi buku Irawati Istadi tersebut. Di bawah ini peneliti lampirkan beberapa kutipan yang dijadikan landasan untuk mengambil kesimpulan tersebut.

Menurut Irawati Istadi, sebagian orangtua menganggap bahwa untuk meluruskan sikap anak yang kurang baik harus ditempuh cara-cara yang keras, seperti menghukum, berkata-kata keras dan bertindak kasar.<sup>34</sup> Lebih lanjut Irawati mengatakan, jika mereka ingin agar anaknya lebih mendekat, maka jalan yang mestinya ditempuh adalah mendidik dengan lemah lembut, tidak keras, dan kasar. Perkataan kasar dan pemberian hukuman adalah hal yang tidak diinginkan semua anak meski menurut orangtua semua itu demi kebaikan mereka. Yang dirasakan anak hanyalah bahwa kemarahan itu menjadi bukti ketidaksenangan orangtua kepadanya. Maka, satu kunci paling ampuh dalam ilmu mendidik anak adalah

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 22

dengan berlaku lemah lembut penuh cinta kasih. Dan walaupun harus marah, maka marahlah dalam batas yang masih dibenarkan oleh agama.<sup>35</sup>

Ada pula ayah-ibu yang berperilaku kasar karena watak dan karakter dasar yang membentuk kebiasaan hidupnya. Mereka yang dibesarkan dengan disiplin militer keras, misalnya, besar kemungkinan akan tumbuh dengan kepribadian kaku dan keras. Ada kecenderungan orangtua semacam itu akan berlaku keras dan kasar kepada anak-anaknya. Selain itu, karakter dasar yang keras, kasar, dan emosional tersebut bisa jadi akan merusak pola pendidikan anak. Itu sebabnya, terhadap dirinya sendiri, para orangtua sebaiknya bermuhasabah, melakukan introspeksi, dan berusaha mengubah karakter kasar yang merugikan tadi sebelum menularkannya kepada anak-anak.<sup>36</sup>

Irawati mengatakan bahwa kepercayaan merupakan salah satu bentuk pengakuan dari satu pihak kepada pihak yang lain. Secara alamiah seseorang yang dipercaya akan berusaha menjaga kepercayaan tersebut dengan sungguh-sungguh. Perasaan seperti itu bukan hanya monopoli orang dewasa, anak-anak pun mempunyai perasaan yang sama. Lebih lanjut Irawati mengatakan, prasangka merupakan salah satu manifestasi kepercayaan. Prasangka baik menunjukkan adanya kepercayaan. Sebaliknya, prasangka buruk menunjukkan tiadanya kepercayaan. Prasangka baik akan menumbuhkan kemauan untuk menjaga kepercayaan tersebut. Sebaliknya, prasangka buruk akan menimbulkan perasaan

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 22-23

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 25-26

benci, terhina, dan keinginan untuk berbuat negatif seperti yang diprasangkakan itu.<sup>37</sup>

Sesungguhnya, sikap suka membangkang dan marah anak-anak merupakan tiruan dari sikap orangtuanya. Orangtua yang suka marah hanya karena hal sepele, atau mendidik anak dengan terlalu ketat agar ia mau tunduk secara buta kepadanya adalah kebiasaan buruk yang biasanya dilakukan oleh para orangtua. Perlakuan yang terlalu keras dalam mendidik anak justru menunjukkan bahwa orangtua mendidik anak-anaknya dengan cara menyepelkan mereka.<sup>38</sup>

Orangtua harus besikap tenang dan lembut ketika menghadapi anak lebih-lebih ketika sedang berbicara kepada anak. Salah satu seni berbicara dengan anak, adalah mau memahami dan mengerti pendapatnya, membesarkan hatinya, kemudian mengingatkan akibat-akibat buruk yang terjadi. Terakhir memberi motivasi anak dengan hal lain yang sekiranya lebih menarik perhatiannya. Irawati menambahkan bahwa untuk bisa mengerti, memahami dan selanjutnya menghargai pikiran dan pendapat anak, orangtua harus mampu melakukan dua hal. *Pertama*, memahami fase tumbuh kembang anak sesuai usia dan pengaruh lingkungan sekitar. *Kedua*, menghadirkan empati kala anak mendapatkan masalah. Caranya, orangtua memosisikan dirinya seakan-akan berada dalam

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 34

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 40

posisi yang tengah dihadapi si anak. Dengan cara ini, orangtua akan lebih mudah untuk mengerti dan memahami kondisi kejiwaan anak.<sup>39</sup>

Irawati mengatakan bahwa ketika anak melakukan kesalahan maka orangtua jangan sampai mengubah konsep penghargaan orangtua terhadap pribadi anak. Pribadi ini harus dihargai dan dijunjung, untuk selanjutnya diingatkan bahwa pribadi yang seperti ini tak pantas melakukan perbuatan-perbuatan buruk. Apabila pribadinya sering dicerna dengan julukan-julukan buruk seperti anak nakal, bengal, tak tahu aturan, pencuri, bodoh, pemalas, dan sejenisnya, maka akan terbentuk keyakinan dalam diri anak bahwa memang seperti itulah sebenarnya taraf kepribadiannya.<sup>40</sup>

Itulah sebabnya sangat penting bagi orangtua untuk tidak mempunyai prasangka buruk kepada anak mereka. Sebab, mereka bisa membaca membaca prasangka itu dari kata-kata yang terucap, mimik, dan guratan wajah. Bahkan, mereka bisa membaca lintasan hati orangtuanya. Agar anak tahu bahwa orangtuanya tidak menyukai perilakunya, maka sebaiknya orangtua menunjukkan perasaan kecewa, marah, dan ketidaksukaannya dengan sejelas-jelasnya, bisa dengan mimik wajah yang penuh emosi, bisa pula dengan kata-kata yang keras. Tujuannya adalah agar anak mengerti perasaan orangtua tentang perilaku anak yang buruk itu. Di sisi lain, diharapkan dalam diri anak akan muncul perasaan bersalah dan tidak enak menghadapi kemarahan orangtuanya. Kita bisa melihat

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm. 48-49

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm. 68-69

bahwa yang dibutuhkan orangtua untuk menunjukkan perasaannya tak lebih dari teguran satu menit. Cukup dinyatakan sekali saja, anak sudah bisa memahami perasaan orangtuanya. Bila pernyataan ini diulang-ulang, justru akan menimbulkan kebosanan dan anak merasa digurui. Cara mendisiplinkan anak seperti itu tidak efektif dan efisien.<sup>41</sup>

Bagian berikutnya adalah saatnya menggunakan kebenaran lain selain kebenaran pertama yang telah dikatakan terlebih dahulu. Kebenaran yang kedua ini adalah bahwa diri anak-anak sebagai “pelaku” sebenarnya tetap baik, bahwa orangtua tetap mencintai sepenuh hati karena mereka pada dasarnya adalah anak-anak yang shalih. Bagian kedua ini harus diucapkan orangtua dengan ekspresi wajah penuh kasih sayang dan kelembutan. Bila perlu dengan memeluk dan mencium agar anak bisa langsung merasakan bahwa bagaimana pun buruknya perilaku mereka, ternyata orangtua tetap mencintainya. Pernyataan ini pun juga tidak perlu diulang, cukup sekali saja.<sup>42</sup>

Selanjutnya, anak akan segera menemukan kembali citra dirinya sebagai anak yang baik. Mereka sangat menikmati belaian kasih orangtua dalam selang waktu yang singkat ini. Mereka menjadi senang dan bangga terhadap dirinya yang baik seperti kata orangtuanya. Satu hal penting yang tak boleh dilupakan orangtua

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 74-76

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 77

adalah bahwa semakin anak menyenangkan dirinya sendiri, semakin besar kemauannya untuk berperilaku lebih baik.<sup>43</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, akhirnya peneliti dapat menyimpulkan secara ringkas bahwa pemikiran Irawati Istadi yang ditawarkan dalam buku karyanya yang berjudul *Mendidik dengan Cinta* ternyata bukan hanya dilatarbelakangi oleh pengalaman-pengalaman hidupnya dalam membina keluarganya. Di samping itu, pemikirannya tersebut juga dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi yang melingkupinya pada saat itu, seperti yang peneliti uraikan di atas.

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 78

**BAB III**

**KONSEP MENDIDIK ANAK DENGAN CINTA DALAM PEMIKIRAN**

**IRAWATI ISTADI**

**I. Konsep Pendidikan Anak Tinjauan Teoritis dalam Perspektif Islam**

**1. Definisi dan Tujuan Pendidikan Anak**

Pendidikan berasal dari kata didik atau *paedagogie* yang berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.<sup>44</sup> Adapun pendidikan dalam Islam dikenal dengan sebutan “*Tarbiyah Islamiyah*” yang merupakan pengertian menurut etimologi sebagaimana yang dipaparkan oleh para ahli adalah proses pemeliharaan, pengembangan, dan pembinaan keseluruhan potensi diri manusia.<sup>45</sup> Pendidikan, menurut Al-Attas adalah penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang yang disebut dengan istilah *ta’dib*.<sup>46</sup> Menurutnya, struktur konsep *ta’dib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*‘ilm*), instruksi (*ta’lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*) sehingga tidak perlu lagi dikatakan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah sebagaimana terdapat dalam tiga serangkai konsep *tarbiyah-ta’lim-ta’dib*.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 1

<sup>45</sup> Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), hlm. 180-181

<sup>46</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 174

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 175

Berdasarkan definisi pendidikan di atas, ada satu hal penting dalam proses pendidikan yaitu upaya untuk melatih peserta didik. Pendidik perlu membiasakan peserta didik untuk senantiasa terlatih dalam usaha pengembangan kepribadiannya. Hal tersebut senada dengan hadits Nabi Muhammad SAW :

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا  
أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا  
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

*Artinya: "Dari Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, Rasulullah SAW berkata, "Suruhlah anakmu mendirikan shalat ketika berumur 7 tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur 10 tahun. (Pada saat itu), pisahkan tempat tidur mereka." (HR. Ahmad dan Abu Dawud)<sup>48</sup>*

Hadits di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah SAW mengajarkan agar anak dilatih untuk mengerjakan shalat sejak kanak-kanak yakni pada usia 7 tahun. Kemudian dalam masa latihan si anak, bila telah berusia 10 tahun namun meninggalkan shalat maka orangtua dibolehkan untuk memukul anaknya (bukan memukul untuk melukai) untuk mengingatkan dan menjaga anak agar dalam latihannya merasakan bahwa shalat merupakan keharusan yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam. Dengan kata lain, dalam mendidik

---

<sup>48</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi, Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 120



diperlukan pembiasaan sejak usia dini sehingga akan menimbulkan kebiasaan bagi anak dalam melaksanakan perintah agama.

Lain halnya dari beberapa definisi di atas, Ki Hajar Dewantara dalam Anita Yus, menyatakan bahwa pendidikan adalah *ing ngarso sungtulodo, ing madyo mangunkarso, tut wuri handayani*. Pendidikan dilaksanakan dengan memberi contoh teladan, memberi semangat, dan mendorong anak untuk berkembang. Sistem yang dipakai ialah sistem “among” dengan maksud memberi kemerdekaan, kesukarelaan, demokrasi, toleransi, ketertiban, kedamaian, kesesuaian dengan keadaan, dan hindari perintah dan paksaan. Sistem ini mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batinnya, pikirannya, dan tenaganya, serta dapat mencari pengetahuan sendiri. Filosofi (pandangan) Ki Hajar Dewantara yang dianut adalah asah, asih, dan asuh.<sup>49</sup>

Lebih lanjut, Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, menjelaskan bahwa pendidikan adalah sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya, satu diantaranya dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu ditempuh juga usaha lain, yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah, serta

---

<sup>49</sup> Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 9

mendidik dengan cara membiasakan agar terbentuk perkembangan yang maksimal dan positif.<sup>50</sup>

Pendidikan dalam Islam selalu mendasarkan pada konsep dasar manusia (anak) itu sendiri. Anak adalah generasi penerus bangsa. Anak dan masa depan adalah satu kesatuan yang dapat diwujudkan untuk membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh bangsa terutama bangsa yang sedang membangun. Peningkatan keterampilan, pembinaan mental dan moral harus lebih ditingkatkan begitu juga dengan aspek-aspek lainnya. Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus mendapat pembinaan intensif dan terpadu. Untuk itu, orangtua harus memperhatikan perkembangan jasmani, ruhani, dan akal anak-anaknya.<sup>51</sup>

Anak menurut Al-Ghazali adalah amanat dari Allah SWT dan harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup.<sup>52</sup> Menurut *The Minimum Age Convention* nomor 138 (1973), anak adalah seseorang yang berusia 15 tahun ke bawah. Sebaliknya, dalam *Convention on the Rights of the Child* (1989) yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia melalui Keppres nomor 39 tahun 1990 disebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 18 tahun ke bawah. Sementara itu, UNICEF mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun. Undang-undang RI

---

<sup>50</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 28

<sup>51</sup> Mufatihatus Taubah, 2015, *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*, (Online), (<http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/download/41/41>), Vol. 03, No. 01, hlm. 111, 4 September 2016, Pukul 15.30

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 116

nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan Undang-Undang Perkawinan menetapkan batas usia 16 tahun. Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa rentang usia anak terletak pada skala 0 sampai dengan 21 tahun. Penjelasan mengenai batas usia 21 tahun ditetapkan berdasarkan pertimbangan kematangan sosial, kematangan pribadi dan kematangan mental seseorang yang umumnya dicapai setelah seseorang melampaui usia 21 tahun.<sup>53</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak dalam Islam adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa seperti orangtua, guru, atau orang lain dalam hal mengembangkan potensi pikir anak, mengembangkan potensi rasa anak, mengembangkan potensi kerja anak, mengembangkan potensi sehat anak dan membentuk kepribadian baik anak.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti dapat simpulkan bahwa pendidikan anak dalam Islam adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam membimbing dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik agar anak tersebut memiliki kepribadian yang baik, baik dari segi jasmani maupun rohani sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, yaitu membimbing anak tersebut menjadi manusia yang paripurna (*insan kamil*).

Konsep dalam pendidikan anak tidak terlepas pada tujuan dari pendidikan anak itu sendiri. Akmal Hawi dalam bukunya *Dasar-Dasar*

---

<sup>53</sup> Abu Huraerah, *Kekerasan terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2012), hlm. 31

*Pendidikan* Islam, menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk individu menjadi bercorak diri yang bernilai tertinggi menurut ukuran Allah dengan mempergunakan isi ajaran Allah yang menjadi bahan pembentukannya. Nabi Muhammad SAW mendapat pendidikan Islam dari Allah dan corak diri beliau merupakan hasil dari pendidikan itu. Adapun bahan pembentuk corak diri beliau adalah Al-Qur'an. Tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup yang ditetapkan oleh Allah SWT. Di dalam Al-Qur'an telah Allah beritahukan tujuan diadakannya atau dihidupkannya manusia atau tujuan hidup manusia yang berbunyi: “*Dan tidaklah kuciptakan jin dan manusia melainkan untuk mengabdikan kepada-Ku*” (Q.S. Adz-Dzuriyat: 56). Dengan demikian, tujuan hidup manusia adalah untuk menjadi pengabdian Allah, menjadi pelayan Allah, dan penurut kemauan Allah.<sup>54</sup>

Athiyah Al-Abrasyi, dikutip dalam Haidar menyatakan bahwa tujuan dalam pendidikan adalah untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat.<sup>55</sup> Adapun menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*, menyatakan bahwa pendidikan bertujuan, sebagai berikut:<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Akmal Hawi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), hlm. 9-10

<sup>55</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 114

<sup>56</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 160-161

- a. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
- b. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
- c. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.
- d. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak, dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
- e. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan anak dalam Islam adalah membentuk dan menyiapkan anak didik menjadi manusia yang berkepribadian Islam dan membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang cerdas, berakhlak mulia, dan terampil, sehingga dapat berguna bagi masyarakat di sekitarnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti dapat simpulkan bahwa tujuan dalam pendidikan anak dalam Islam itu sendiri pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang

berbudi luhur menurut ajaran Islam dan untuk mensejahterahkan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat.

## 2. Dasar dan Sumber Pendidikan Anak

Dasar-dasar pendidikan secara prinsipil diletakkan pada ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan dalam Islam yang pertama dan utama adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an dan Sunnah juga dapat diartikan sebagai dasar disamping juga sebagai sumber dari pendidikan. Al-Qur'an misalnya, memberikan prinsip sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.<sup>57</sup> Sejalan dengan itu, Haidar dalam bukunya *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa* juga mengemukakan bahwa dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Di atas kedua pilar inilah dibangun konsep dasar pendidikan Islam. Kedua pilar itu pula yang melahirkan pendapat para ulama dan cendikiawan muslim tentang dasar pendidikan Islam. Dengan demikian lahirnya dasar ketiga, yaitu *ijtihad* para ulama dan cendikiawan muslim tentang pendidikan Islam.<sup>58</sup>

Samsul Nizar dalam Djamarah, mengatakan bahwa menetapkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dasar pendidikan dalam Islam, tidak hanya

---

<sup>57</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 9

<sup>58</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 7

dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan, tetapi justru karena kebenaran yang ada di dalam kedua dasar itu dapat diterima oleh nalar manusia.<sup>59</sup> Ijtihad sebagai dasar pendidikan Islam yang ketiga dipandang sangat penting dalam menghadapi tuntutan kemajuan di bidang pendidikan dalam segala zaman. Meski begitu, ijtihad tidak bisa dilakukan sebebas-bebasnya, terlepas dari tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Oleh karena itu, ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.<sup>60</sup> Maka, dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa konsep pendidikan Islam sejatinya harus berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Adapun sumber pendidikan anak dalam Islam diantaranya terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman ayat 13-15, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

*Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia member pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.*”<sup>61</sup>

<sup>59</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm. 158

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 412

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي

وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

*Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.”*<sup>62</sup>

وَأِنْ لِّجَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي

الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۖ إِنَّي مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ

تَعْمَلُونَ (١٥)

*Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”*<sup>63</sup>

Bila diperhatikan ayat 13 Surat Al-Luqman di atas, dapat dipahami bahwa Allah SWT menjelaskan secara jelas mengenai ucapan-ucapan Luqman ketika mendidik anaknya. Pada ayat tersebut Luqman memanggil anaknya dengan panggilan mesra “*Ya Bunayya*” yang berarti hai anakku, sebagai isyarat bahwa mendidik anak haruslah didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didiknya. Pada ayat di atas, Luqman memulai nasihatnya

<sup>62</sup> *Ibid.*

<sup>63</sup> *Ibid.*



dengan menekankan perlunya menghindari syirik (mempersekutukan Allah). Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Setelah kewajiban mengesakan Allah SWT, selanjutnya pada ayat 14 dan 15 Luqman menasihati anaknya untuk senantiasa menghormati kedua orangtua, khususnya kepada ibu. Nasihat Luqman untuk berbuat baik kepada ibu bapak, sopan santun kepada keduanya, menaati perintahnya dan memperakukannya dengan baik merupakan tata krama dalam bermasyarakat. Di sini Luqman mengemukakan pokok-pokok ajaran Islam yang bersifat umum tentang berbuat baik kepada orangtua, walaupun keduanya tidak beriman (kafir), tetapi berbuat baik harus tetap dilakukan, tentunya pada urusan-urusan keduniaan dan tidak mengikutinya jika mengajak kepada kekafiran. Jadi, dapat dipahami bahwa ayat di atas merupakan sumber pendidikan anak dalam Islam yang menjadi pedoman diwajibkannya mendidik anak dengan baik bagi orangtua maupun pendidik lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat simpulkan bahwa dasar dari pendidikan anak dalam Islam terdiri dari tiga, yaitu berupa: Al-Qur'an, Hadits, dan Ijtihad. Adapun sumber diwajibkannya bagi orangtua atau pendidik untuk mendidik anak telah Allah SWT terangkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman ayat 13-15. Makna dalam ayat tersebut menceritakan bagaimana Luqman mendidik anaknya untuk mengesakan Allah SWT dan menghormati kedua orangtua. Karenanya, dapat dipahami bahwa ayat tersebut

merupakan dalil diwajibkannya orangtua atau pendidik lainnya untuk mendidik anak.

### 3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak

Prinsip dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* berarti asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar orang berpikir, bertindak dan sebagainya). Dalam bahasa Inggris dijumpai kata prinsip disebut *principle* yang diartikan asas, dasar, prinsip, dan pendirian.<sup>64</sup> Adapun dalam pendidikan, menurut Suyadi dalam Atabik, menyatakan bahwa prinsip-prinsip dalam pendidikan anak, antara lain:<sup>65</sup>

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak.
- b. Pembelajaran anak sesuai dengan perkembangan anak.
- c. Mengembangkan kecerdasan majemuk anak.
- d. Belajar melalui bermain.
- e. Tahapan pembelajaran anak usia dini.
- f. Anak sebagai pembelajar aktif.
- g. Interaksi sosial anak.
- h. Lingkungan yang kondusif.
- i. Merangsang kreativitas dan inovasi.
- j. Mengembangkan kecakapan hidup.

---

<sup>64</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 101-102

<sup>65</sup> Ahmad Atabik, 2015, *Prinsip dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini*, (Online), (<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/download/1250/pdf>), Vol. 3, No. 2, hlm. 273, 29 Januari 2017, Pukul 15.30

- k. Memanfaatkan potensi lingkungan.
- l. Pembelajaran sesuai dengan kondisi sosial budaya.
- m. Stimulasi secara holistik.

Lain halnya dengan prinsip di atas, prinsip-prinsip pendidikan dalam Islam, antara lain sebagai berikut:<sup>66</sup>

a. Prinsip Keseimbangan

Manusia yang dibentuk oleh pendidikan Islam akan melahirkan manusia yang berkeseimbangan, antara:

- 1) Jasmani dan Rohani
- 2) Dunia dan Akhirat
- 3) Akal dan *Qalbu*
- 4) Individu dan Masyarakat

b. Prinsip Pengembangan Potensi

Allah SWT telah menciptakan potensi lahir dan batin, fisik dan non-fisik pada diri seseorang. Potensi fisik adalah tubuh jasmaniah manusia yang berwujud nyata yang dikembangkan menjadi manusia yang sehat, segar, dan tegar. Potensi non-fisik manusia, berupa akal, *qalb*, *nafs*, dan ruh. Potensi ini masing-masing memiliki bidangnya sendiri-sendiri. Akal untuk berpikir, *qalb* untuk merasa, *nafs* untuk mendorong, ruh sumber kehidupan manusia. Kesemua potensi ini harus dididik agar aktif melahirkan kontribusi bagi pencapaian kemaslahatan manusia.

---

<sup>66</sup>Haidar, *Op.Cit.*, hlm. 11-16

c. Prinsip Pengembangan Ilmu

*“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakan kepada malaikat, lalu berfirman “Sebutkanlah kepadaKu nama benda-benda jika kamu memang orang-orang yang benar.” (Al-Baqarah : 31).* Ayat ini merupakan landasan dan dasar tentang pengembangan ilmu dalam Islam. Allah mengajari Adama tentang ilmu pengetahuan. Setelah Adama berilmu, Allah menguji malaikat, dengan menanyakan apa nama benda-benda tersebut. Lalu para malaikat menjawab, *“Maha Suci Engkau tiada yang kami ketahui kecuali apa yang Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.” (Al-Baqarah : 32).* Selanjutnya Allah menyuruh Adama, menyebut benda-benda itu semua, lalu Adam menyebutkannya (Al-Baqarah : 33). Kemudian Allah menyuruh malaikat untuk sujud kepada Adam. Maka sujudlah malaikat kecuali iblis (Al-Baqarah : 34). Berdasarkan hal tersebut, maka kedudukan ilmu sangat penting; karena itulah orang berilmu sangat dimuliakan kedudukannya dalam Islam.

d. Prinsip Pembentukan Manusia Seutuhnya

Manusia dalam pandangan Islam ialah manusia yang memiliki berbagai dimensi dan aspek. Kesemua aspek itu merupakan komponen-komponen. Dan komponen-komponen itu manyatu dalam satu tujuan. Sehingga dengan demikian akan membentuk sebuah sistem. Pada diri seorang

muslim terdapat berbagai aspek, baik aspek fisik maupun aspek non-fisik. Kesemuanya dibentuk sehingga menjadi manusia seutuhnya. Pendekatannya harus komprehensif dan holistik, tidak bisa parsial.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan anak dalam Islam, antara lain:

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak.
- b. Mengembangkan potensi jasmani dan rohani, yaitu fisik dan jiwa anak.
- c. Mengembangkan kecerdasan pada diri anak, baik berupa intelektual maupun spiritual.
- d. Pendidikan anak sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- e. Membentuk anak menjadi manusia seutuhnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti dapat simpulkan bahwa secara garis besar pada dasarnya prinsip pendidikan anak dalam Islam adalah mengembangkan potensi yang ada pada diri anak berupa akal dan jiwa, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak, dan membentuk anak tersebut menjadi manusia yang paripurna, yaitu manusia yang baik dari segi perilaku, pengetahuan, dan keterampilan.

#### **4. Materi dan Metode Pendidikan Anak**

Untuk mewujudkan generasi yang kokoh iman dan islamnya. Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* menekankan materi pendidikan anak yang bersifat mendasar dan universal.

Materi-materi tersebut adalah pendidikan iman, moral, fisik, intelektual, psikis, sosial, dan seksual.

a. Pendidikan Iman

Yang pertama dalam memberikan materi kepada anak didik adalah dengan menanamkan keimanan. Yang dimaksud dengan pendidikan Iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat usia *tamyiz*. Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan ialah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan secara benar, berupa hakikat keimanan dan masalah ghaib, semisal beriman kepada Allah SWT, beriman kepada para malaikat, beriman kepada kitab-kitab samawi, beriman kepada semua Rasul, beriman bahwa manusia akan ditanya oleh dua malaikat, beriman kepada siksa kubur, beriman kepada hari kebangkitan, hisab, surga, neraka, dan seluruh perkara ghaib lainnya.<sup>67</sup>

b. Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga menjadi seorang mukalaf.<sup>68</sup>

Pendidikan moral merupakan tanggung jawab yang besar bagi pendidik,

---

<sup>67</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), jilid II, hlm. 165

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm. 193

sehingga pendidikan moral perlu mendapatkan perhatian oleh para orangtua, wali dan pendidik. Diantara etika dasar yang perlu mendapat perhatian dan perlu diterapkan oleh para orangtua dan pendidik di dalam mendidik anak-anak adalah membiasakan mereka berakhlak baik, sopan santun, dan bergaul dengan baik bersama orang lain.<sup>69</sup>

#### c. Pendidikan Fisik

Diantara tanggung jawab lain yang diberikan Islam di atas pundak para pendidik, termasuk ayah, ibu, dan pengajar adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah, dan bersemangat. Fenomena yang membahayakan dan dapat merusak kehidupan anak, diantaranya ialah:

- 1) Merokok
- 2) Kebiasaan onani
- 3) Minuman keras dan narkotika
- 4) Zina dan homoseksual<sup>70</sup>

#### d. Pendidikan Rasio (Akal)

Pendidikan rasio atau akal merupakan pendidikan yang menjadikan Islam mengalami kemajuan karena terlahirnya para intelektual Islam yang ahli dalam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, mengembangkan potensi

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm. 238

<sup>70</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), jilid I, hlm. 259

akal sangatlah penting. Yang dimaksud pendidikan rasio (akal) adalah membentuk (pola) pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti: ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Dengan demikian pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan, dan sebagainya. Semua materi yang dijelaskan di atas saling berkaitan erat. Karena, pendidikan keimanan adalah sebagai penanaman fondasi, tanggung jawab pendidikan fisik/jasmani merupakan persiapan dan pembentukan, dan pendidikan moral merupakan penanaman dan pembiasaan. Sedangkan pendidikan rasio (akal) merupakan penyadaran, pembudayaan dan pengajaran.<sup>71</sup>

e. Pendidikan Kejiwaan

Materi pendidikan yang kelima adalah pendidikan kejiwaan. Maksud dari pendidikan kejiwaan ini adalah mendidik anak semenjak anak mulai mengerti agar anak berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah, dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk, membina, dan menyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga ketika anak *taklif* (dewasa), ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara baik dan sempurna.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm. 301

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm. 363



#### f. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial, dasar-dasar kejiwaan yang mulia bersumber pada akidah Islam yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar di tengah-tengah masyarakat ia mampu bergaul dan berperilaku dengan baik, serta memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.<sup>73</sup>

#### g. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan.<sup>74</sup> Pendidikan seksual ini dimaksudkan agar ketika anak tumbuh dewasa, maka ia memahami dan mengetahui pergaulan yang diharamkan dan dihalalkan.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa terdapat beberapa materi pendidikan anak dalam Islam, yaitu berupa pendidikan iman, moral, fisik, rasio (akal), kejiwaan, sosial, dan seksual, yang kesemuanya itu dinilai sangat berpengaruh bagi proses perkembangan dan pendidikan anak.

Untuk menanamkan materi-materi pendidikan anak di atas, maka pendidik atau orangtua tentu memerlukan metode pendidikan pada anak

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm. 435

<sup>74</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, jilid II, hlm. 1

sebagai penunjang untuk mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan. Ahmad Tafsir secara umum membatasi bahwa metode pendidikan adalah semua cara yang dipergunakan dalam upaya mendidik.<sup>75</sup> Kemudian, menurut Abdul Munir Mulkan dalam Samsul Nizar, mengemukakan bahwa metode pendidikan adalah salah satu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada anak.<sup>76</sup>

Adapun macam-macam metode pendidikan anak dalam Islam, antara lain:

a. Metode Hiwar (Percakapan)

Metode percakapan adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan sengaja diarahkan pada suatu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik.<sup>77</sup>

b. Metode Keteladanan

Murid-murid cenderung meneladani pendidiknya, ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari barat maupun dari timur. Dasarnya ialah karena secara psikologis anak memang senang meniru; tidak saja yang baik, yang jelek pun juga ditiru.<sup>78</sup> Dengan demikian, maka mendidik dengan cara keteladanan sangat baik dilakukan. Selayaknya seorang pendidik menjadi figure teladan yang patut untuk ditiru.

---

<sup>75</sup> Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hlm. 31

<sup>76</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 66

<sup>77</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 139

<sup>78</sup> Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hlm. 143

c. Metode Pembiasaan

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan? Yang dibiasakan adalah sesuatu yang baik. Inti pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila anak didik masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru sebaiknya mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam. Ini juga satu cara membiasakan.<sup>79</sup>

d. Metode Nasihat

Al-Qur'an menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya. Inilah yang kemudian dikenal dengan *nasihat*. Menurut Abuddin Nata, Al-Qur'an secara eksplisit menggunakan nasihat sebagai salah satu cara untuk menyampaikan suatu ajaran. Al-Qur'an berbicara tentang penasihat, yang dinasihati, obyek nasihat, situai nasihat, dan latar belakang nasihat. Karenanya sebagai suatu metode pengajaran nasihat dapat diakui kebenarannya.<sup>80</sup>

e. Metode Targhib dan Tarhib

Ahmad Tafsir menjelaskan dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, tentang metode pendidikan dengan *targhib* dan *tarhib*.

---

<sup>79</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm. 185

<sup>80</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 152

*Targhib* adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Adapun *tarhib* adalah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah SWT. Sama halnya dengan *tarhib*, namun titik tekannya adalah *targhib* untuk melakukan kebaikan, sedangkan *tarhib* adalah untuk menjauhi kejahatan. *Targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam berbeda dari metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Barat. Perbedaan utamanya adalah *Targhib* dan *Tarhib* berdasarkan ajaran Allah SWT, sedangkan ganjaran dan hukuman bersandarkan hukuman dan ganjaran duniawi.<sup>81</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima metode dalam mendidik anak, yaitu:

- a. Metode hiwar (percakapan), yaitu metode dialog antara dua pihak
- b. Metode keteladanan, yaitu metode yang berpusat pada seorang pendidik yang memberikan contoh yang baik baik anak didik.
- c. Metode pembiasaan, yaitu membiasakan seorang murid untuk melakukan suatu hal yang baik.
- d. Metode nasihat, yaitu memberikan kata-kata hikmah kepada anak didik agar termotivasi untuk melakukan suatu hal yang baik.
- e. Metode *targhib* dan *tarhib*, yaitu metode ganjaran (kesenangan) dan hukuman untuk anak.

---

<sup>81</sup> Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hlm. 146-147

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti berpendapat bahwa demikianlah berbagai macam materi dan metode pendidikan yang memberikan bekas pada anak. Materi dan metode-metode tersebut bersifat esensial, praktikal dan efektif. Jika dapat dilaksanakan dengan segala batasan dan persyaratannya, maka tidak diragukan anak akan menjadi manusia yang berarti, dihormati, dikenal di antara kaumnya sebagai orang yang bertakwa, ahli beribadah dan ihsan. Jika kita menginginkan kebaikan pada diri anak, kebahagiaan bagi orangtuanya, ketentraman bagi masyarakat, hendaknya materi dan metode-metode tersebut tidak diabaikan. Dan hendaknya kita berlaku bijaksana dalam memilih materi dan metode yang paling efektif dalam situasi dan kondisi tertentu.

##### **5. Mendidik Anak dengan Cinta menurut Dalil-Dalil Al-Qur'an dan Hadits**

Sebelum membahas lebih jauh tentang mendidik anak dengan cinta, ada baiknya peneliti menjelaskan sedikit pengertian cinta. Cinta merupakan perasaan yang satu dengan yang lainnya, rasa memiliki dan ini merupakan perasaan yang terdalam dalam diri manusia. Cinta atau *al-mahabbah* berasal dari kata *al-shafa*. Orang-orang Arab biasa menyebut cemerlangnya warna putih pada gigi dengan kalimat *hababu al-asnan*. Ada yang mengatakan, sesungguhnya kata *al-mahabbah* atau cinta itu diambil dari kalimat *al-hubbab* yang berarti seseorang yang berada di atas air ketika turun hujan yang cukup lebat. Jadi, seolah-olah ia seperti gejolak dan ketegangan hati ketika sedang sangat merindu. Perasaan berdebar-debar ketika akan bertemu sang

kekasih disamakan seperti itu. Ada yang mengatakan, kalimat *al-mahabbah* yang berarti cinta itu diambil dari kata *al-tsabat wa al-iltizam*. Di antaranya, *ahabba al-ba'ir, idza Baraka falam yaqum*, seekor onta itu sedang mencinta, yakni ketika ia tetap menderum dan tidak mau berdiri. Sebab, hati orang yang sedang mencinta itu biasanya selalu menderum atau terpaut pada orang yang dicintainya. Ada pula yang mengatakan, kalimat *al-mahabbah* itu diambil dari kalimat *al-hubb* plural atau jama' dari kalimat tunggal *hubbatun*, yakni isi atau pokok sesuatu. Sebab, hati adalah pokok dari eksistensi atau inti seorang manusia, dan sekaligus juga tempat penitipan serta penyimpanan cinta.<sup>82</sup>

Hakikat cinta adalah pemberian seutuhnya darimu kepada yang kau cintai sehingga tak ada sesuatu pun yang terasa darimu. Hakikat cinta adalah sesuatu yang tak dapat berkurang sebab keburukan dan tidak pula bertambah sebab kebaikan.<sup>83</sup> Adapun menurut Musfir bin Said Az- Zahrani dalam Rusli, mengatakan bahwa cinta adalah pengikat kuat yang mengikat antara manusia dengan tuhan-Nya, sehingga ia selalu ikhlas dalam beribadah kepada-Nya, dalam mengamalkan ajaran-ajaran-Nya, dan selalu *istiqamah* kepada agamanya. Cinta juga yang menyatukan secara spiritual antara seorang muslim dengan Rasulullah SAW, sehingga ia selalu berusaha *istiqamah* dalam mengikuti tuntunan Rasulullah, serta menjadikan beliau sebagai teladan tertinggi baik dalam ucapan maupun perbuatan. Juga cinta merupakan suatu

---

<sup>82</sup>Achmad Sunarto, *Nikmatnya Pacaran Menurut Syari'at Islam*, (Surabaya: Ampel Mulia, 2012), hlm. 39-40

<sup>83</sup> Nabil Hamid, *Ajaran Guru Cinta*, (Depok Sleman: Pustaka Aum Shantih, 2005), hlm 117

kondisi psikologis terpenting, yang menyatukan dan mengharmoniskan hubungan antara sesama manusia.<sup>84</sup> Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa cinta adalah sebuah pengikat kuat yang dapat mengikat pada siapa saja; antara manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, seorang kekasih dengan kekasihnya, seorang suami dengan istrinya atau sebaliknya, dan antara orangtua dengan anaknya.

Dalam sebuah hadits qudsi yang dikutip oleh Musthafa Dieb Al-Bugha dan M. Sa'id Al-Khim, dalam bukunya *Al-Wafi*, bahwa Allah SWT memberikan gambaran tentang makna dan hakikat cinta sejati yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَلَأْتُ عِلْمِي وَلِيًّا فَفَدَّ أَنْفُسَهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا أَقْرَضْتُ وَهَلْ يُبْرَأُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالدَّوَابِلِ حَتَّىٰ أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ لَهُ سَلْمًا الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَيَبْصَرُهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدُهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلُهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَ لَنِي لَأُعِطَّهُ وَلَئِنْ اسْتَعَانَنِي لَأُعِينَهُ (رواه البخاري)

*Artinya: Dari Abu Hurairah r.a., berkata: Rasulullah SAW bersabda, bahwa Allah SWT befirman: Barangsiapa memusih wali-Ku, maka Kuizinkan ia diperangi. Tidaklah hamba-Ku mendekati diri kepada- Ku dengan suatu amal lebih Kusukai daripada jika ia mengerjakan amal yang Kuwajibkan kepadanya. Hamba-Ku mendekati diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, Aku menjadi pendengaran yang ia mendengar dengannya, menjadi penglihatan yang ia melihat dengannya, menjadi tangan yang ia memukul dengannya, sebagai kaki yang ia berjalan dengannya. Jika ia*

<sup>84</sup> M. Rusli Amin, *Cinta Segitiga: Allah-Rasul-Manusia*, (Jakarta: AMP Press, 2015), hlm. 17

*meminta kepada-Ku pasti Kuberi dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku pasti kulindungi. (HR. Bukhari)<sup>85</sup>*

Demikianlah hadits di atas menjelaskan hakikat dan tabiat cinta yang dicontohkan oleh Allah SWT kepada makhluk-Nya, lalu kemudian dikaruniakan-Nya pada setiap makhluk dalam menjalani kehidupan ini dengan penuh rasa cinta. Khususnya dalam pendidikan, karakter cinta memberikan ruang bagi sang pecinta (subjek) dalam memberikan perlindungan dan penjagaan untuk yang dicinta (objek) menuju proses tumbuhkembangnya, sehingga aspek cinta tersebut dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan sebagai sarana dalam mengembangkan potensi anak didik.

Selain itu cinta adalah kasih sayang. Kasih sayang memiliki daya untuk menghidupkan semangat anak.<sup>86</sup> Sehingga dalam hal ini Ibrahim Amini dalam Arisman, meringkaskan tema kasih sayang dalam kehidupan manusia sebagai berikut:

- a. Kasih sayang adalah kebutuhan alami manusia. Manusia tidak bisa hidup tanpa makanan dan minuman, demikian manusia tidak bisa hidup tanpa kasih sayang. Manusia mencintai dirinya dan ingin dicintai oleh orang lain. Anak tidak begitu peka tetapi ia sangat peka dengan perasaan orang lain terhadapnya.

---

<sup>85</sup> Musthafa Dieb Al-Bugha dan M. Sa'id Al-Khim, *Al-Wafi (Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi)*, Penerjemah: Iman Sulaiman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hlm. 389

<sup>86</sup> Alex M.A, *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*, (Surabaya: Karya Harapan, 2005), hlm. 87



- b. Kasih sayang adalah kebutuhan asasi setiap orang, maka kasih sayang sedemikian dahsyatnya mempengaruhi kehidupan anak manusia. Anak yang dibesarkan dalam limpahan kasih sayang akan tumbuh menjadi anak yang mandiri dan kuat.
- c. Kasih sayang mempengaruhi kesehatan fisik. Hati yang berbunga-bunga karena limpahan kasih sayang akan menyehatkan saraf dan fisik. Anak-anak yang kenyang dengan kasih sayang, tubuhnya akan lebih sehat bila dibandingkan dengan anak tanpa kasih sayang.
- d. Anak-anak yang besar dalam limpahan kasih sayang orangtua akan menjadi anak-anak yang memiliki hati yang kuat. Karena sudah merasakan kebahagiaan kasih sayang dari orangtuanya, maka ia juga akan memperlakukan orang lain dengan penuh kecintaan dan kasih sayang.<sup>87</sup>

Orangtua atau pendidik hendaknya didasari dengan cinta dan kasih sayang dalam mendidik. Dengan cinta dan kasih sayang akan terjalin hubungan yang baik antara orangtua atau pendidik dengan anak. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Muslim yang berbunyi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ  
وَعَطْفِهِمْ ، مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ  
وَالْحُمَّى (رواه مسلم)

---

<sup>87</sup> Arisman, *Konsep Mendidik dengan Cinta dalam Pendidikan Formal menurut Ajaran Islam*, (Palembang: Perpustakaan IAIN Raden Fatah, 2012), hlm. 36-37

Artinya: “*Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam hal rasa saling mencintai, saling mengasihi, saling berkasih sayang adalah seperti satu tubuh yang ketika satu anggota tubuh itu ada yang mengeluh, maka seluruh tubuh meras mengaduh dengan terus jaga tidak bias tidur dan merasa panas.*” (HR. Bukhari-Muslim)<sup>88</sup>

Maka, mendidik anak dengan cinta adalah bagaimana cara pendidik untuk lebih kreatif menunjukkan rasa cinta kepada anak didiknya. Dengan begitu anak diharapkan dapat mengetahui dan merasakan bahwa mereka dicintai. Jika sejak dini mereka dididik dengan cinta, maka mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang mandiri, kreatif dan penuh percaya diri. Dengan itu semua, mereka akan memandang dunia secara positif, karena cinta merupakan bagian dari kehidupan.<sup>89</sup>

Hassan Syamsi Basya mengatakan, sebuah pendidikan tidak akan pernah sempurna tanpa cinta. Anak yang mendapatkan cinta, simpati dan perhatian dari pendidik mereka (orangtua, guru, dan lain sebagainya), akan tertarik kepadanya dan mendengarkan semua yang diajarkan kepadanya dengan pendengaran dan hati. Oleh karena itu, seorang pendidik harus melatih dirinya untuk selalu mencintai anak serta menjauhkan diri dari segala perbuatan yang dapat membuat anak marah dan menjauh seperti mencaci,

---

<sup>88</sup> Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal bin Hilal bin Asad As-Saibani, *Musnad Akhmad*, (Libanon.: Dar Al-Fiqri, 1992), hlm. 107

<sup>89</sup> Suryadi, *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini*, (Jakarta: EDSA Mahkota, 2007), hlm. 102-103

sanksi yang berulang-ulang, menyepelekan, mengekang kebebasan serta mengenyampingkan kebutuhan primer mereka.<sup>90</sup>

Kewajiban orangtua dalam mendidik anak pun tidak hanya sebatas memberikan cinta dan kasih sayang, melainkan juga harus bersikap tegas manakala ketika anak melanggar syari'at agar setiap perilaku anak tersebut masih berada pada koridor ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدْهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ .... (٦)

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...”*<sup>91</sup>

Namun, ketika hendak menegur perilaku anak, orangtua hendaknya menegur dengan lemah lembut. Berlaku lemah lembut kepada anak didik merupakan salah satu langkah serta upaya untuk mendekatkan diri dan menanamkan rasa cinta kepada anak didik. Karena, dengan perlakuan lemah lembut dapat mendekatkan seorang pendidik kepada anak didik, begitu pula sebaliknya. Mendidik anak tidak perlu dengan cara-cara yang kasar, seperti menghukum, berkata-kata keras dan kasar. Cara seperti itu tak mungkin berhasil, malah sebaliknya cara tersebut akan membuat serta menimbulkan pada diri anak didik.<sup>92</sup> Sebagaimana dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah

---

<sup>90</sup> Hassan Syamsi Basya, *Cara Jitu Mendidik Anak Sholeh dan Unggul di Sekolah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2010), hlm. 28

<sup>91</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 560

<sup>92</sup> Arisman, *Op.Cit.*, hlm. 93-95



Karenanya, dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa mendidik anak dengan cinta dalam Islam adalah suatu usaha dalam memberikan pendidikan pada anak dengan meletakkan cinta dan kasih sayang pendidik (orangtua, guru, dan lain sebagainya) tanpa meniadakan sikap tegas orangtua sehingga dapat menimbulkan pribadi, sikap mental dan akhlak yang baik bagi anak sesuai dengan yang diajarkan di dalam Islam.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa mendidik anak dengan cinta yang disertai kasih sayang sangatlah penting, karena mendidik anak dengan cinta adalah upaya untuk mendidik anak dengan memberikan pendidikan yang mengutamakan perasaan senang dan lemah lembut sesuai dengan ajaran Islam. Dalam menyampaikan pelajaran, pendidik dianjurkan untuk menyampaikan kepada anak didik dengan penuh cinta dan kasih sayang, juga mengoreksi pekerjaan siswa dengan hati yang ringan dan senang tanpa harus mencaci, menyepelkan, dan memberikan hukuman yang berlebihan bagi anak yang melakukan kesalahan, sehingga pendidikan tersebut tidak memberikan trauma pada diri anak dan dalam proses pendidikan tersebut anak merasa dihargai.

#### **J. Konsep Mendidik Anak dengan Cinta dalam Pemikiran Irawati Istadi**

Irawati Istadi dalam bukunya *Mendidik dengan Cinta*, menyatakan bahwa mendidik anak dengan cinta merupakan pola mendidik anak yang didasarkan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits, juga meletakkan cinta dan kasih sayang

orangtua sebagai modal utama dalam membesarkan, merawat, dan membimbing buah hatinya.<sup>94</sup> Menurut Irawati Istadi, mengatakan bahwa anak ibarat kertas putih bersih. Orangtuanyalah yang akan menuliskan tinta di atasnya, baik itu tinta merah, hijau, maupun jingga. Orangtua kerap terlalu cepat memvonis anaknya dengan predikat nakal, malas, bandel, atau bahkan durhaka. Padahal, orangtua adalah orang yang paling dominan membentuk karakter dan kepribadian anak-anaknya. Karenanya, bukankah orangtuanyalah yang seharusnya lebih bertanggung jawab atas sifat-sifat buruk itu?<sup>95</sup>

Seperti yang dikatakan Irawati Istadi sebelumnya, dalam mendidik anak orangtua hendaknya mendidik anaknya dengan rasa cinta. Irawati Istadi mengatakan bahwa pada dasarnya Allah SWT telah meletakkan kecintaan pada diri setiap hamba terhadap istri, anak-anak, serta maupun harta benda dunia. Karenanya, sebagai hamba-Nya kita diperintahkanlah untuk selalu berhati-hati menjaga cinta tersebut agar tetap berada dalam koridor kecintaan kepada Sang Khalik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat 14, yang berbunyi:

رُئِنَ لِّلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ  
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمَسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ  
حُسْنُ الْعَمَلِ (١٤)

Artinya: “Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta

<sup>94</sup>Irawati Istadi, *Mendidik dengan Cinta*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), hlm. 383

<sup>95</sup> *Ibid.*, hlm. 22

*benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah lading. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.”<sup>96</sup>*

Terkait dengan ayat tersebut, maka dapat dipahami bahwa wujud dari menjaga cinta yang telah Allah SWT berikan dalam konteks ini bagi orangtua adalah dengan mendidik anak dengan cinta. Setelah peneliti mengkaji pemikiran-pemikiran Irawati Istadi dalam bukunya *Mendidik dengan Cinta*, peneliti mendapati enam bentuk mendidik anak dengan cinta dalam buku tersebut, yaitu berupa: kasih sayang, lemah lembut, komunikasi orangtua, memberikan penghargaan (*rewards*), menumbuhkan kemandirian, dan disiplin.

### **1. Kasih Sayang**

Wujud kasih sayang kepada anak tidak harus memanjakannya dan menuruti semua permintaan anak. Menurut Irawati Istadi, menyatakan bahwa hubungan penuh kasih sayang tidak sama dengan sikap serba boleh. Bukan kasih sayang namanya jika setiap permintaan anak dituruti. Guru dan orangtua tetap diwajibkan mengajari anak-anaknya tentang yang benar dan yang salah, antara yang baik dan buruk.<sup>97</sup> Dalam hal kasih sayang, orangtua juga hendaknya memberikan teguran kepada anak ketika anak tersebut melakukan hal yang dianggap tidak baik, namun teguran itu tidak bersifat berlebihan. Di samping pemberian teguran juga hendaknya diseimbangkan dengan pujian agar teguran tersebut tidak dirasa berlebihan bagi si anak. Sebagaimana yang

---

<sup>96</sup> *Ibid.*, hlm. 51

<sup>97</sup> *Ibid.*, hlm. 95

dikatakan Irawati bahwa, “omelan dan pujian perlu seimbang agar omelan tidak dirasa berlebihan di mata anak”.<sup>98</sup>

Lebih lanjut, Irawati Istadi mengatakan bahwa di dalam mendidik dengan kasih sayang, orangtua pun hendaknya tidak mengesampingkan pemberian hukuman dan aturan kepada anak. Penerapan aturan keras, bahkan hukuman, boleh-boleh saja diberikan kepada anak-anak. Namun, harus diimbangi dengan sentuhan kasih sayang yang lebih banyak. Dengan cara itu, timbangan kebahagiaan menjadi lebih berat. Sehingga terjalin hubungan yang terbuka dan mesra antara orangtua dengan anak-anaknya. Penuh kasih sayang, kelembutan, dan canda tawa.<sup>99</sup>

“Ibu sangat kecewa kamu membolos dari TPA hanya karena diajak teman bermain *play station*! Mau jadi apa kamu nanti jika kegemaranmu yang buruk itu tidak segera kamu hentikan?!” Kalimat ini diucapkan ibu dengan wajah yang menunjukkan kekecewaan dan kemarahan. Atau, seperti seorang ayah yang berdiri berkecak pinggang dengan raut muka kesal menyambut anak gadisnya yang pulang terlambat lewat pintu belakang. “Ayah sangat tidak senang kamu pulang terlambat, apalagi diantar teman pria seperti itu. Ayah sangat kecewa!”.<sup>100</sup>

Kedua adegan di atas sudah dapat menggambarkan dengan jelas apa yang dirasakan oleh ayah dan ibu. Tujuannya agar anak mengerti perasaan

---

<sup>98</sup> *Ibid.*, hlm. 88

<sup>99</sup> *Ibid.*, hlm. 92

<sup>100</sup> *Ibid.*, hlm. 76



orangtua tentang perilaku anak yang buruk itu. Di sisi lain, harapan dalam diri anak muncul perasaan bersalah dan tidak enak menghadapi kemarahan orangtuanya. Namun, menurut Irawati Istadi, kemarahan itu cukup dinyatakan sekali saja, anak sudah bisa memahami perasaan orangtuanya. Bila pernyataan ini diulang-ulang, justru akan menimbulkan kebosanan dan anak merasa digurui. Cara mendisiplinkan anak seperti itu tidak efektif dan efisien.<sup>101</sup>

Setelah menegur perilaku anak, orangtua hendaknya mendinginkan dirinya sejenak agar suasana yang tidak enak tersebut benar-benar dirasakan anak. Kemudian, manfaatkan waktu tersebut untuk menarik napas, seakan telah usai menyelesaikan tugas berat berupa pengungkapan rasa kecewa atas perilaku anak yang buruk. Setelah dirasa cukup, maka bagian berikutnya adalah saatnya menggunakan kebenaran lain selain kebenaran pertama yang telah dikatakan terlebih dahulu. Kebenaran yang kedua ini adalah bahwa diri anak-anak sebagai “pelaku” sebenarnya tetap baik, bahwa orangtua tetap mencintai sepenuh hati karena mereka pada dasarnya adalah anak-anak yang shalih. Bagian kedua ini harus diucapkan orangtua dengan ekspresi wajah penuh kasih sayang dan kelembutan. Bila perlu dengan memeluk dan mencium agar anak bisa langsung merasakan bahwa bagaimana pun buruknya perilaku mereka, ternyata orangtua tetap mencintainya. Pernyataan ini pun juga tidak perlu diulang, cukup sekali saja. Menurut Irawati Istadi, cara seperti ini sangatlah efektif, karena anak akan segera menemukan kembali citra

---

<sup>101</sup> *Ibid.*

dirinya sebagai anak yang baik. Mereka sangat menikmati belaian kasih orangtua dalam selang waktu yang singkat ini. Mereka menjadi senang dan bangga terhadap dirinya yang baik seperti kata orangtuanya. Satu hal penting yang tak boleh dilupakan orangtua adalah bahwa semakin anak menyenangi dirinya sendiri, semakin besar kemauannya untuk berperilaku lebih baik.<sup>102</sup>

Irawati pun menambahkan di dalam bukunya *Mendidik dengan Cinta*, dimana ada seorang ibu bertanya, “Bukankah Islam juga menganjurkan hukuman?” tanya ibu tersebut. Untuk memperkuat pendapatnya, ia merujuk pada sebuah hadits yang membolehkan orangtua memukul anaknya yang telah berusia 10 tahun, tetapi malas menjalankan shalat. Hadits tersebut berbunyi, “Suruhlah anak-anak kamu shalat jika mereka sudah berusia 7 tahun. Dan jika mereka sudah berusia 10 tahun, maka pukullah jika mereka tidak mau melaksanakan shalat,” kata ibu tersebut mengutip sabda perkataan Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud.<sup>103</sup>

Perkataan ibu tersebut benar, namun hendaknya dipahami bahwa justru dalam nasihat Rasulullah SAW itulah terkandung cara mendidik anak yang dilandasi kasih sayang, dan menomorduakan hukuman. Bukankah beliau terlebih dahulu menyuruh membiasakan anak mengerjakan shalat mulai usia 7 tahun?. Kalaupun 3 tahun setelah itu ternyata mereka belum juga shalat, maka sangat wajar jika diberi hukuman. Bukankah waktu 3 tahun sudah cukup

---

<sup>102</sup> *Ibid.*, hlm. 77-78

<sup>103</sup> *Ibid.*, hlm. 93

panjang untuk mendidik anak menjalankan shalat. Sekali lagi, proses pembiasaannya memakan waktu 3 tahun.<sup>104</sup> Jadi, dapat dipahami bahwa Rasulullah SAW sama sekali tidak menganjurkan memukul anak malas shalat yang belum pernah diajari dan dibiasakan terlebih dahulu oleh orangtuanya. Ini sama artinya bahwa Islam mengajarkan kepada orangtua agar memberikan pengertian, pemahaman, dan pembiasaan dalam rentang waktu yang cukup dengan penuh kasih sayang.

Tidak hanya itu saja, Irawati pun mengatakan bahwa dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim disebutkan bahwa pernah suatu saat beliau mencium cucunya Hasan bin Ali. Ketika itu, duduk di sisi beliau Aqra bin Habis Attamimi. Ia berkata, “Sesungguhnya aku mempunyai 10 orang anak, tetapi tak satu pun dari mereka yang pernah aku cium”. Mendengar itu, Rasulullah SAW memandangnya seraya berkata, “Barang siapa yang tidak mengasihi, tidak akan dikasihi”.<sup>105</sup>

Begitu banyak teladan kasih sayang yang Rasulullah SAW ajarkan kepada umatnya terkait anak-anak. Hal ini membuktikan bahwa cara terbaik dalam menjaga keharmonisan hubungan orangtua dan anak adalah dengan kata-kata manis, pelukan, ciuman, dan sentuhan-sentuhan fisik lainnya yang mengekspresikan kasih sayang.

---

<sup>104</sup> *Ibid.*

<sup>105</sup> *Ibid.*, hlm. 94

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk kasih sayang dalam mendidik anak menurut Irawati Istadi adalah bagaimana sikap orangtua dalam memberikan pengertian, pemahaman, dan pembiasaan kepada anak ditunjang dengan kata-kata manis, pelukan, ciuman, dan sentuhan fisik lainnya, sehingga anak dapat merasakan cinta dari orangtuanya.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti dapat simpulkan bahwa dalam penerapan kasih sayang, orangtua tidak serta merta harus menuruti kehendak anak. Bentuk kasih sayang yang seharusnya orangtua berikan yaitu dengan cara mengajarkan anaknya tentang hal yang baik dan buruk, benar dan salah, dengan pelukan, ciuman, dan sentuhan-sentuhan hangat lainnya. Adapun jika anak melakukan kesalahan, maka orangtua tetap harus memberikan teguran dan hukuman. Akan tetapi, teguran dan hukuman tersebut tetap harus diimbangi dengan sentuhan kasih sayang yang lebih banyak, sehingga hal tersebut tidak malah membuat anak menjadi tidak patuh dan melawan terhadap perintah dan aturan orangtua.

## **2. Lemah Lembut**

Dalam bukunya *Mendidik dengan Cinta* Irawati Istadi menceritakan, bahwa suatu ketika, Andri baru saja selesai bermain mobil-mobilan dengan dua temannya. Dia pun dengan santai melangkah hendak pergi meninggalkan dua belas mobil-mobilannya yang masih berserakan di ruang tengah. Kemudian dengan spontan ibu Andri menegur:

“Andri, bereskan dulu mainanmu.”

“Nanti saja Bu!” jawab Andri santai.

“Andri, kembali! Rapikan dulu ruang tengah! Dasar bandel. Bisanya membantah saja,” kata ibu dengan nada tinggi.

“Nanti Bu, aku sudah ditunggu teman-teman di luar,” jelas Andri jengkel.

“Berapa puluh kali harus ibu katakan, kamu harus membereskan mainanmu sendiri. Dasar anak malas!” sergah ibu.<sup>106</sup>

Percakapan di atas menggambarkan bagaimana sikap keras dan kasar seorang ibu dalam mendidik anaknya. Karena sikap ibu yang emosional dan perkataannya yang kasar, anak tersebut bukannya patuh, akan tetapi justru semakin membencinya. Menurut Irawati Istadi, mengatakan bahwa perkataan kasar dan pemberian hukuman adalah hal yang tidak diinginkan oleh semua orang meski menurut orangtua semua itu demi kebaikan mereka. Yang dirasakan anak hanyalah bahwa kemarahan itu menjadi bukti ketidaksenangan orangtua terhadap anaknya. Maka, satu kunci paling ampuh dalam ilmu mendidik anak adalah dengan berlaku lemah lembut penuh cinta kasih. Dan walaupun harus marah, maka marahlah dalam batas yang masih dibenarkan oleh agama.<sup>107</sup>

Lebih lanjut, Irawati Istadi mengatakan bahwa pada percakapan di atas, yang seharusnya dilakukan oleh ibu tersebut adalah keluar menemui teman-teman Andri dan meminta dengan lembut untuk menunggu sebentar, kemudian menggandeng Andri di ruang tengah sambil berkata, “Yuk ibu temani kamu membereskan mainan. Kamu kan biasanya menyukai rumah

---

<sup>106</sup> *Ibid.*, hlm. 20-21

<sup>107</sup> *Ibid.*, hlm. 23

yang bersih dan rapih". Menurut Irawati Istadi, mengatakan bahwa orangtua tidak perlu menjelek-jelekkkan anak dengan tuduhan malas dan bandel. Bicaralah dengan lemah lembut dan tenang sambil tetap memberi senyuman.<sup>108</sup>

Irawati Istadi pun menambahkan bahwa kasarnya kata-kata dan kebiasaan marah bisa dikarenakan orangtua tidak mampu menahan emosi. Padahal, ketika berada dalam kondisi jiwa yang stabil, tidak terlalu sulit untuk bisa bersabar dan berlemah lembut.<sup>109</sup> Karakter dasar yang keras, kasar, dan emosional tersebut bisa jadi akan merusak pola pendidikan anak. Itu sebabnya, terhadap dirinya sendiri, para orangtua sebaiknya bermuhasabah, melakukan introspeksi, dan berusaha mengubah karakter kasar yang merugikan tadi sebelum menularkannya kepada anak-anak.<sup>110</sup>

Dari beberapa pemikiran Irawati Istadi di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk lemah lembut dalam mendidik anak adalah bagaimana sikap orangtua dalam mendidik tanpa berkata keras dan kasar ketika anak melakukan suatu kesalahan. Orangtua hendaknya menegur perilaku anak dengan suara yang rendah dan tenang sambil memberikan nasihat yang baik bagi anak tersebut.

Maka dari itu, peneliti dapat simpulkan bahwa dalam mendidik anak seorang pendidik atau orangtua hendaknya berlaku lemah lembut terhadap

---

<sup>108</sup> *Ibid.*, hlm. 25

<sup>109</sup> *Ibid.*

<sup>110</sup> *Ibid.*, hlm. 26

anak. Lemah lembut yang dimaksud adalah orangtua harus bisa mengendalikan emosi, bersabar, dan tidak diperbolehkan bersikap keras dan kasar terhadap anak. Dan walaupun harus marah karena suatu kesalahan anak, maka marahlah dengan cara yang baik tanpa menyakiti perasaan anak, dikarenakan sikap tersebut lebih efektif dalam mendidik anak untuk patuh kepada orangtuanya.

### **3. Komunikasi Orangtua**

Membangun komunikasi antara orangtua dan anaknya merupakan hal penting yang harus dilakukan untuk menjalin hubungan antara keduanya. Selain itu komunikasi yang baik antara orangtua dan anaknya akan membuat anak semakin dekat dengan orangtuanya. Anak akan merasa aman untuk menceritakan semua ketakutan yang ia alami karena ia merasa ada yang dapat memahaminya. Sebaliknya orang tua yang tidak memiliki komunikasi yang baik dengan anaknya akan sulit untuk memahami dan mengetahui isi hati anaknya. Karena umumnya renekan yang keluar dari bibir anak yang sedang bermasalah belum tentu merupakan isi hatinya.<sup>111</sup> Untuk itu, diperlukan keahlian khusus untuk bisa menebak isi hati mereka. Sebagaimana yang dikatakan Irawati Istadi dalam bukunya *Mendidik dengan Cinta* bahwa keterampilan untuk mengetahui isi hati anak yang sebenarnya, akan mudah dipelajari jika orangtua peka terhadap kebiasaan anak, terutama pola komunikasi verbalnya. Kepekaan ini lebih mudah lagi tumbuh pada orangtua

---

<sup>111</sup>*Ibid.*, hlm. 98

yang kuantitas dan kualitas kebersamaannya cukup besar bersama anak-anaknya.<sup>112</sup>

Banyak cara untuk mengetahui perasaan anak, salah satunya melalui dialog. Menurut Irawati Istadi, mengatakan bahwa komentar bernada empati (memahami perasaan orang lain) dapat dicoba, misalnya:

“Lututmu terasa sakit?”

“Keras betul tangisanmu, masih kaget, ya, gara-gara terjatuh tadi?”

“Lututmu sedikit mengeluarkan darah. Kamu takut melihat darah? Nggak usah khawatir. Setelah diberi obat, insya Allah darahnya akan berhenti.”<sup>113</sup>

Contoh lainnya, yaitu ketika anak pulang dari sekolah dengan wajah murung tanpa diketahui penyebabnya, ibu bisa memancing percakapan dengan memilih beberapa alternatif komentar empati, seperti “Adakah teman yang membuat perasaanmu jengkel?” Atau, “Adakah sesuatu tak menyenangkan yang dilakukan gurumu?” Atau, “Sulitkah pelajaran hari ini?”. Menurut Irawati Istadi, menebaknya satu demi satu tak mengapa dilakukan, asal tidak terkesan memaksa anak menjawab atau seperti menginterogasinya.<sup>114</sup>

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa bentuk komunikasi yang dimaksud adalah bagaimana orangtua dapat mengetahui perasaan anak dengan cara menjalin percakapan antara orangtua dan anak. Dalam menyampaikan

---

<sup>112</sup> *Ibid.*, hlm. 100

<sup>113</sup> *Op.Cit.*

<sup>114</sup> *Op.Cit.*



pernyataan kepada anak, orangtua hendaknya berkata dengan nada berempati kepada anak agar hal tersebut tidak terkesan seperti menginterogasinya.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti dapat simpulkan bahwa komunikasi orangtua terhadap anak sangatlah penting, dikarenakan dengan berkomunikasi orangtua dapat mengetahui isi hati anak atau apa yang diinginkan anak tersebut. Sebaliknya, dengan terbiasa berkomunikasi anak akan lebih mudah menyampaikan apa yang ada dipikiran dan hatinya tanpa ada rasa canggung sedikitpun kepada orangtua. Dan yang terpenting adalah berkomunikasi dengan anak haruslah dengan perkataan yang mudah dimengerti, bernada lunak, indah, menyenangkan, halus, dan memberikan rasa optimis bagi anak, sehingga komunikasi tersebut dapat mempererat hubungan antara orangtua dan anak.

#### **4. Memberikan Penghargaan (*Rewards*)**

Sebagaimana yang dikatakan Irawati Istadi dalam bukunya *Mendidik dengan Cinta* bahwa barang bukanlah alternatif bentuk hadiah terbaik untuk anak. Jadi, bisa berupa perhatian, pujian, atau bentuk-bentuk kasih sayang lainnya seperti belaian, pelukan, ciuman, dan sebagainya. Jangan khawatir jika anak ketagihan mendapat hadiah seperti ini. Karena, semakin banyak hadiah-hadiah ini diberikan orangtua, semakin mendukung pula terbentuknya kepribadian positif dan percaya diri yang mantap pada diri anak.<sup>115</sup>

---

<sup>115</sup> *Ibid.*, hlm. 241

Irawati pun menambahkan bahwa model hadiah dapat disesuaikan dengan tingkat usia anak. Mereka yang masih kecil akan lebih menyukai hadiah berbentuk kontak fisik seperti pelukan dan ciuman. Sementara yang duduk di bangku sekolah dasar, lebih tepat diberi banyak pujian, perhatian, dan komunikasi aktif. Ada orangtua yang kurang yakin keefektifan hadiah non-barang ini karena menganggapnya sebagai satu hal yang remeh. Padahal sebenarnya, setiap anak merindukan pujian dan penghargaan yang tiada habis-habisnya. Bahkan, ini adalah salah satu kebutuhan esensial mereka, yang kelak sangat menentukan besar tidaknya kepercayaan dirinya.<sup>116</sup>

Menurut Irawati Istadi, salah satu contohnya adalah hadiah bintang prestasi. Misalnya, bagi mereka yang tidak mengerti maksud dan tujuannya akan tampak sebagai satu hal yang lucu. Orangtua akan memberikan hadiah bintang yang ditempel di dinding kamar anak, manakala anak berhasil melakukan suatu perbuatan baik yang diharapkan. Sekilas memang tampak lucu karena dinding kamar anak bisa jadi dipenuhi tempelan bintang dari kertas warna-warni. Namun, yang tertangkap dalam pikiran anak adalah kebanggaan karena perhatian dan pujian orangtua baginya.<sup>117</sup>

Adapun jika hadiah tersebut berupa barang, maka menurut Irawati Istadi ada dua hal yang orangtua perlu perhatikan, antara lain:

---

<sup>116</sup> *Ibid.*

<sup>117</sup> *Ibid.*

1) Nilainya, bukan harganya

Menurut Irawati Istadi, mengatakan bahwa jika orangtua memberikan hadiah barang, maka jangan menekankan kepada anak tentang mahal tidaknya barang tersebut. Sebaliknya, yang harus lebih ditekankan kepada mereka adalah manfaatnya. Pilih barang-barang yang edukatif, misalnya sebatang pensil yang menarik, meski dengan harga yang tidak seberapa namun akan memacu semangat belajar anak jika diberikan dengan cara yang pas. Rancang peristiwa pemberian hadiah tersebut menjadi istimewa. Dengan dibungkus berbentuk permen, pita, bola, atau kipas dengan kertas kado aneka warna, akan membuat mereka merasa mendapat *surprise*. Berikan pula dengan cara yang istimewa, misalnya secara kejutan, atau dengan terus-menerus memuji keistimewaan hadiah tersebut. Maka, biarpun pensil hadiah hanya seharga lima ratus rupiah, bagi anak sudah sangat membanggakan. Sungguh, anak tidak akan peduli tentang harga barang, kecuali jika diajarkan seperti itu oleh orangtuanya.<sup>118</sup>

2) Barang yang dibutuhkan

Irawati Istadi mengatakan bahwa teliti kembali kebutuhan apa yang sedang mendesak bagi anak. Mungkin kebutuhan pribadi, kebutuhan bermain, ataupun kebutuhan sekolahnya. Barang-barang ini sangat tepat untuk dijanjikan sebagai hadiah. Kenapa? Karena nantinya orangtua tetap harus membelikannya walaupun bukan sebagai hadiah. Misalnya, mungkin

---

<sup>118</sup> *Ibid.*, hlm. 242-243

sepatu mereka sudah kesempitan, kotak pensil sudah rusak, pensil warna hilang, atau sudah berbulan-bulan tidak membeli mainan. Karenanya, sangat perlu bagi orangtua untuk merencanakan jauh-jauh hari terkait pemberian hadiah ini supaya bisa lebih hemat dan efektif.<sup>119</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa memberikan penghargaan (*rewards*) kepada anak tidak hanya berupa barang saja, orangtua dapat memberikan pujian, pelukan, senyuman, dan perhatian lainnya untuk menunjukkan perasaan cinta orangtua tersebut, dan juga untuk menarik cinta dari si anak. Sehingga, diharapkan hal tersebut dapat menumbuhkan semangat anak dalam melakukan kebaikan. Adapun bentuk penghargaan tersebut dapat disesuaikan dengan tingkat usia anak tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam mendidik anak, selain orangtua mengarahkan tumbuh kembang anak sesuai dengan apa yang diinginkan, orangtua juga harus memberikan penghargaan (*rewards*) kepada anak sebagai sebuah balasan dari orangtua disaat anak tersebut dapat melakukan sesuatu yang diharapkan oleh orangtuanya. Bentuk penghargaan yang hendak diberikan tersebut tidak hanya berupa barang, melainkan dapat berupa pujian, perhatian, dan kasih sayang dalam bentuk lainnya sehingga anak semakin termotivasi untuk melakukan suatu hal yang positif. Adapun jika hadiah tersebut berupa barang, maka

---

<sup>119</sup> *Ibid.*, hlm. 243

orangtua harus lebih memperhatikan pada sisi nilainya bukan harga barangnya dan barang tersebut merupakan barang yang memang dibutuhkan oleh anak.

## 5. Menumbuhkan Kemandirian

Irawati Istadi dalam bukunya *Mendidik dengan Cinta*, menceritakan bahwa suatu kali, ketika ibu sedang sibuk menyetrika baju, Nizar asyik bermain mobil-mobilan yang bisa digerak-gerakkan hanya dengan menggunakan *remote control*. Karena baterainya mulai habis, kecepatan mobil-mobilannya pun semakin berkurang. Tak lama kemudian, mainan itu benar-benar tak bisa bergerak. Nizar yang sedang asyik dengan khayalannya menjadi jengkel karena tidak bisa meneruskan permainannya. Lalu, dengan setengah merajuk Nizar merengek dan berkata:<sup>120</sup>

“Bu...., perbaiki mainan Nizar dong! Tidak bisa jalan nih.”

Ibu menoleh kepada anaknya tanpa menghentikan pekerjaannya dan berkata, “Oh, baterainya habis. Ya harus dibelikan baterai baru.”

Nizar pun cepat menyahut, “Ya, ayo belikan, Bu. Belikan sekarang....”

Ibu menyahut dengan tenang, “Di dekat sini tidak ada toko yang menjual baterai. Sekarang, beri tali saja mobilmu itu supaya kau bisa menariknya kemana-mana.”

Nizar menyahut tak sabar, “Ya, ya pakai tali. Ayo, Bu, pasang talinya!”

Sambil terus melanjutkan pekerjaannya, ibu berkata, “Ibu masih sibuk. Kamu bisa cari sendiri tali itu di dalam laci *bufet* yang paling bawah. Ayo, cari sendiri anak pandai....”

Nizar bangkit mencari tali yang dimaksud dan kembali merengek setelah menemukannya, “Ayo, pasangkan talinya, Bu....”

Sekali lagi, ibu hanya menoleh dan berkata, “Coba dilihat dulu, di mana enaknya tali itu akan kamu pasang.”

---

<sup>120</sup> *Ibid.*, hlm. 52

Nizar membalik mainannya, mencari-cari tempat untuk mengaitkan talinya. Sebentar kemudian ia berteriak gembira, “Nah, ini Bu. Di antara dua roda depan ini!”

Ibu tersenyum dan member semangat anaknya untuk terus berusaha, “Nah, masukkan perlahan-lahan ujung tali ke lubang itu. Ya, benar begitu. Kemudian, ikat talinya dan potong sisa tali yang terlalu panjang.”

Nizar pun mengikuti petunjuk ibunya. Akhirnya, ia berhasil memasang tali tersebut sehingga ia bisa menarik mobil-mobilan itu kemana ia suka.<sup>121</sup>

Dalam percakapan di atas, Irawati Istadi menyatakan bahwa ibu Nizar telah melakukan sesuatu yang amat berharga bagi anaknya, juga buat dirinya sendiri. Ia telah mendidik anaknya menjadi dirinya sendiri sehingga si anak kelak akan selalu berusaha memperbaiki dirinya sendiri tanpa memerlukan orang lain.<sup>122</sup>

Menurut Irawati Istadi, dalam hal kemandirian anak, anak perlu dilatih menyelesaikan permasalahannya sendiri, sejauh mereka mampu. Banyak orangtua yang belum percaya pada kemampuan anak-anaknya. Mereka belum rela melepaskan anaknya untuk menemukan sendiri jalan keluar berbagai masalah anaknya. Padahal, Allah SWT telah memberikan karunia berupa intuisi yang sangat hebat kepada setiap manusia termasuk anak sehingga tidak mustahil jika dengan intuisinya mereka dapat memecahkan berbagai masalahnya sendiri. Melalui ini, justru mereka dapat mengasah intuisinya secara lebih tajam.<sup>123</sup>

---

<sup>121</sup> *Ibid.*, hlm. 52-53

<sup>122</sup> *Ibid.*, hlm. 53

<sup>123</sup> *Ibid.*, hlm. 54

Irawati pun menambahkan bahwa beberapa kemampuan yang sudah dimiliki seorang anak yaitu salah satunya kemampuan anak untuk memilih yang terbaik bagi dirinya. Kebanyakan orangtua ikut campur dalam menyelesaikan masalah anaknya secara membabi buta, menyodorkan penyelesaian masalah yang sudah tersusun rapi. Akhirnya, orangtua akan mendapati anaknya tumbuh menjadi sangat bergantung pada bantuan orangtuanya dan gagal mengembangkan kemampuannya sendiri. Dan mereka akan selalu datang kepada orangtuanya setiap kali menemukan masalah yang baru.<sup>124</sup>

Dari beberapa pemikiran Irawati Istadi di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk dari ekspresi cinta dalam hal mendidik berupa menumbuhkan kemandirian pada anak adalah suatu usaha orang tua dalam melatih, membimbing, dan mengembangkan intuisi anak dalam menyelesaikan dan mencari jalan keluar pada masalahnya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari orangtua maupun orang lain. Tujuannya adalah agar nantinya anak tersebut dapat hidup mandiri dan tidak terbiasa bergantung kepada orang lain.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat peneliti simpulkan bahwa dalam mendidik anak, orangtua harus berani menumbuhkembangkan kemandirian dalam diri anak. Anak harus dibimbing agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya tanpa selalu bergantung kepada orangtua. Dengan tumbuhnya kemandirian anak dalam menyelesaikan suatu masalah, maka

---

<sup>124</sup> *Ibid.*, hlm. 55

orangtua tidak akan perlu merasa khawatir lagi jika anak tersebut dikemudian hari menghadapi suatu masalah ketika jauh dari orangtuanya karena anak sudah terbiasa hidup mandiri.

## 6. Disiplin

Berbicara masalah pendidikan disiplin, jangan semata membayangkan bagaimana orangtua membuat peraturan dan tata tertib beserta segala sanksinya. Irawati Istadi dalam bukunya *Mendidik dengan Cinta*, menyatakan bahwa sesungguhnya hakikat dari disiplin adalah keteraturan yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Cakupannya begitu luas, dan seluas itu pulalah yang harus diperkenalkan kepada anak-anak semenjak dini.<sup>125</sup>

Menurut Irawati Istadi, disiplin dapat mulai dilatih dari pola tidur. Sebagai contoh bayi, ia belum bisa membedakan siang dan malam. Mereka tidur dan bangun kapan mereka suka. Karenanya, menjadi tugas orangtualah untuk membentuk kebiasaan mereka. Jangan biasakan mereka bangun terlalu lama di malam hari karena akan merugikan orangtua dan dirinya sendiri. Bangunkan mereka dengan mengajaknya bercanda atau jalan-jalan di siang hari, hingga ketika tiba saat malam mereka telah mengantuk.<sup>126</sup>

---

<sup>125</sup> *Ibid.*, hlm. 203

<sup>126</sup> *Ibid.*, hlm. 203-204



Lebih lanjut, pada penerapan disiplin Irawati Istadi dalam bukunya membagi atas enam tahap, yaitu:<sup>127</sup>

1) Usia 1-2 tahun

Pada tahap ini yang hendaknya dilakukan oleh orangtua, antara lain:

- a) Pelatihan buang air kecil bisa diupayakan dengan mengajak anak kencing di kamar mandi pada jam-jam yang rutin tiap harinya, seperti bangun tidur, pulang dari berpergian, menjelang tidur, dan sebagainya.
- b) Sementara buang air besar umumnya mulai dilatih sekitar usia 2 tahun.
- c) Disiplin dalam hal pengaturan jadwal makan juga bisa diterapkan. Ibu bisa memilih jadwal makan terbaik sesuai kebiasaan anak-anak. Dua kali sehari, pukul delapan pagi dan empat sore, adalah jadwal yang umum dipakai kebanyakan orangtua.
- d) Jadwal tidur dan jadwal bermain yang sudah didisiplinkan, bahkan sebelum usia satu tahun akan terus mengalami perkembangan sesuai tingkatan usia. Cermati jadwal kegiatan anak sehari-hari, pilihlah waktu tidur terbaik untuk mereka, juga seberapa lama mereka butuh tidur, agar ketika bangun kondisi mereka menjadi segar dan siap untuk bermain kembali.
- e) Disiplin ringan seperti selalu mengenakan sandal jika bermain di luar rumah, bisa dimulai di usia sekitar dua tahun ini.

---

<sup>127</sup> *Ibid.*, hlm. 204

f) Bimbingan untuk mendahulukan anggota kanan bisa dilakukan walaupun hasilnya baru akan tampak pada tahun-tahun berikutnya.

## 2) Usia 2-3 tahun

Pada tahap ini yang hendaknya dilakukan oleh orangtua, antara lain:<sup>128</sup>

- a) Disiplin toilet *training* bisa semakin ditingkatkan. Di usia dua setengah tahun, umumnya anak telah menyelesaikan keterampilan ini, dan selanjutnya dengan pandai mereka akan lapor terlebih dahulu jika ingin buang air kecil dan besar.
- b) Menggosok gigi setidaknya dua kali sehari, di pagi dan malam hari, dapat dimulai pada rentang usia ini.
- c) Mengembalikan mainan ke tempatnya bisa mulai diajarkan. Untuk mainan yang berbentuk besar, seperti boneka dan mobil-mobilan, beri tempat menyimpan yang mudah sehingga anak tinggal meletakkannya saja.
- d) Menjelang usia 3 tahun rata-rata anak telah mulai pandai mengucapkan satu dua kalimat pendek. Maka pembiasaan mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah bisa dimulai.
- e) Begitu juga pembiasaan untuk mengucapkan terima kasih jika mendapatkan bantuan dari orang lain.

---

<sup>128</sup> *Ibid.*, hlm. 204-205

### 3) Usia 3-4 tahun

Pada tahap ini yang hendaknya dilakukan oleh orangtua, antara lain:<sup>129</sup>

- a) Keahlian anak untuk membereskan mainan sudah meningkat. Mainan kecil-kecil seperti bongkar pasang atau *Lego* sudah bisa mereka letakkan kembali di tempatnya, asalkan tempatnya tidak terlalu rumit dan mudah dijangkau.
- b) Disiplin membuang sampah pada tempatnya, juga mengembalikan handuk ke tempat semula se usai mandi. Tentu saja perlu disediakan tempat handuk yang rendah dan tidak mempersulit mereka.
- c) Mereka juga bisa meletakkan pakaian kotor ke tempat cucian ketika pergi mandi.
- d) Meletakkan sepatu ke tempatnya ketika pulang bepergian.
- e) Mandi sesuai jadwal di pagi dan sore hari.
- f) Disiplin menggosok gigi di usia ini masih tetap membutuhkan bimbingan.
- g) Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah makan, serta sebelum dan ketika bangun tidur, sudah bisa dilakukan.
- h) Anak juga sudah mulai bisa ke warung sendiri untuk jajan. Karenanya, hal ini juga perlu didisiplinkan. Misalnya dengan membuatkan jadwal jajan untuk anak, dua kali sehari, pagi dan sore hari, masing-masing

---

<sup>129</sup> *Ibid.*, hlm. 205-206

sebesar lima ribu rupiah. Jadwal jajan ini bisa sangat berbeda antar anak, tergantung bagaimana pengaruh lingkungan bermain mereka.

4) Usia 4-5 tahun

Pada tahap ini yang hendaknya dilakukan oleh orangtua, antara lain:<sup>130</sup>

- a) Menyiapkan sendiri keperluan-keperluan sekolah, jika anak sudah masuk TK. Memasukkan bekal makan dan minumannya sendiri ke dalam tas
- b) Kemampuannya untuk membereskan mainan sudah semakin baik sehingga mereka dapat melakukannya sendiri setiap hari.
- c) Jadwal makan upayakan yang teratur, yakni di pagi, siang, dan malam hari walaupun belum bisa duduk di sekitar meja makan. Bisa sambil berpindah-pindah dan berjalan-jalan.
- d) Tanggung jawab ringan membantu ibu dan ayah baik untuk mereka, seperti membuang sampah dari rumah ke pembuangan sampah di depan rumah setiap hari; menjaga adik ketika ibu mandi atau shalat; menyemir sepatu ayah tiap pagi; mengambilkan koran di halaman tiap pagi; menyiram rumput tiap sore; dan lain sebagainya. Pilihlah tanggung jawab yang mereka sukai, biarkan mereka mengerjakannya meski sambil bermain-main.

---

<sup>130</sup> *Ibid.*, hlm. 206

#### 5) Usia 5-6 tahun

Pada tahap ini hendaknya yang dilakukan oleh orangtua, antara lain:<sup>131</sup>

- a) Pengenalan jadwal belajar bisa dimulai meski hanya sepuluh menit setiap malam hari.
- b) Tidur siang baik untuk kesehatan dan vitalitas anak. Jadwal tidur malam hari sebaiknya tak lebih dari pukul delapan malam.
- c) Bangun di waktu subuh baik untuk memulai kebiasaan shalat Subuh. Shalat Maghrib bisa berjamaah, atau ditambahkan dengan shalat Isya. Adapun untuk shalat Dzuhur dan Ashar umumnya masih terlalu sulit.
- d) Upayakan peningkatan dalam pemberian tanggung jawab ringan kepada anak dalam membantu orangtua.

#### 6) Usia 6-7 tahun

Pada tahap ini hendaknya yang dilakukan oleh orangtua, antara lain:<sup>132</sup>

- a) Rutinitas jam belajar di malam hari, semisal satu jam tiap hari. Walaupun tak ada pekerjaan rumah, manfaatkan untuk mengulang pelajaran di sekolah. Jadwal mengaji diberikan sesuai kemampuan anak, usai shalat Maghrib atau di sore hari.
- b) Shalat lima waktu mulai dibiasakan walaupun dengan toleransi yang masih longgar. Tertinggal satu waktu setiap hari bagi anak-anak dengan lingkungan bermain yang kurang mendukung masih bisa dimaklumi.

---

<sup>131</sup> *Ibid.*, hlm. 206-207

<sup>132</sup> *Ibid.*, hlm. 207

Terkait tanggung jawab membantu ibu dan ayah, biarkan mereka pilih sendiri, apakah membersihkan kaca, menyapu, mencuci piring, ataupun yang lainnya.

- c) Beri mereka tanggung jawab untuk memelihara barang sendiri. Misalnya: mencuci sendiri tas, sepatu, sepeda, atau mainan-mainan mereka setiap hari Ahad.
- d) Jika memiliki televisi, rundingkan bersama acara apa saja yang boleh mereka saksikan. Jika saatnya mereka tak boleh menonton, maka konsekuensinya televisi harus dimatikan. Orangtua juga tidak boleh menontonnya, kecuali jika anak-anak tidur.

Dari beberapa pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan disiplin sebagai bentuk dari ekspresi dari mendidik dengan cinta adalah suatu upaya yang mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya sejak sedini mungkin, yang bertujuan untuk menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka secara optimal.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam mendidik anak, orangtua hendaknya menanamkan nilai disiplin terhadap anak bahkan sejak dini mungkin, yaitu ketika anak masih bayi sampai anak berusia tujuh tahun sebagaimana yang telah disampaikan oleh Irawati Istadi. Adapun penanaman disiplin yang dimaksud adalah bagaimana orangtua membimbing anak untuk dapat mematuhi segala aturan atau tata

tertib yang telah dibuat sehingga anak tersebut dapat diterima baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Manfaat dari penanaman disiplin tersebut bagi anak yaitu dapat menumbuhkan kepedulian sosial bagi anak dan sebagai bekal anak dalam menyesuaikan dirinya dengan kehidupan di lingkungan sekitarnya nanti.

## **BAB IV**

### **RELEVANSI ANTARA KONSEP MENDIDIK ANAK DENGAN CINTA PEMIKIRAN IRAWATI ISTADI DENGAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM**

#### **K. Relevansi Konsep Mendidik Anak dengan Kasih Sayang**

Jika dilihat dari konsep mendidik anak dengan cinta yang terdapat pada pemikiran Irawati Istadi dalam bukunya *Mendidik dengan Cinta* dan dihubungkan dengan konsep pendidikan Islam, maka dapat dilihat dengan jelas bahwa pemikiran Irawati Istadi tersebut sangatlah sesuai dengan konsep pendidikan Islam. Hal ini di dasari pada pola mendidik anak dengan kasih sayang yang didapatkan oleh Irawati Istadi dari sebuah riwayat hadits, yaitu bagaimana sikap yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika mendidik anak.

Irawati Istadi mengatakan di dalam bukunya *Mendidik dengan Cinta*, dimana ada seorang ibu bertanya, “Bukankah Islam juga menganjurkan hukuman?” tanya ibu tersebut. Untuk memperkuat pendapatnya, ia merujuk pada sebuah hadits yang membolehkan orangtua memukul anaknya yang telah berusia 10 tahun, tetapi malas menjalankan shalat. Hadits tersebut berbunyi, “Suruhlah anak-anak kamu shalat jika mereka sudah berusia 7 tahun. Dan jika mereka sudah berusia 10 tahun, maka pukullah jika mereka tidak mau melaksanakan shalat,”



kata ibu tersebut mengutip sabda perkataan Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud.<sup>133</sup>

Menurut Irawati Istadi, perkataan ibu tersebut benar namun hendaknya dipahami bahwa justru dalam nasihat Rasulullah SAW itulah terkandung cara mendidik anak yang dilandasi kasih sayang, dan menomorduakan hukuman. Bukankah beliau terlebih dahulu menyuruh membiasakan anak mengerjakan shalat mulai usia 7 tahun?. Kalaupun 3 tahun setelah itu ternyata mereka belum juga shalat, maka sangat wajar jika diberi hukuman. Bukankah waktu 3 tahun sudah cukup panjang untuk mendidik anak menjalankan shalat. Sekali lagi, proses pembiasaannya memakan waktu 3 tahun.<sup>134</sup>

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa dalam konsep pendidikan Islam, Rasulullah SAW sama sekali tidak menganjurkan memukul anak malas shalat yang belum pernah diajari dan dibiasakan terlebih dahulu oleh orangtuanya. Ini sama artinya bahwa Islam mengajarkan kepada orangtua agar memberikan pengertian, pemahaman, dan pembiasaan dalam rentang waktu yang cukup dengan penuh kasih sayang. Adapun dalam penerapan kasih sayang, orangtua tidak serta merta harus menuruti kehendak anak. Bentuk kasih sayang yang seharusnya orangtua berikan yaitu dengan cara mengajarkan anaknya tentang hal yang baik dan buruk, benar dan salah, dengan pelukan, ciuman, dan sentuhan-sentuhan hangat lainnya. Jika anak melakukan kesalahan, maka

---

<sup>133</sup> Irawati Istadi, *Mendidik dengan Cinta*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), hlm. 93

<sup>134</sup> *Ibid.*

orangtua tetap harus memberikan teguran dan hukuman. Akan tetapi, teguran dan hukuman tersebut tetap harus diimbangi dengan sentuhan kasih sayang yang lebih banyak, sehingga hal tersebut tidak malah membuat anak menjadi tidak patuh dan melawan terhadap perintah dan aturan orangtua.

Dalam hal mendidik dengan cinta dan kasih sayang. Pemikiran Irawati Istadi tersebut peneliti perkuat dengan salah satu hadits, yaitu sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Muslim yang berbunyi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ  
وَعَطْفِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ  
وَالْحُمَّى (رواه مسلم)

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam hal rasa saling mencintai, saling mengasih, saling berkasih sayang adalah seperti satu tubuh yang ketika satu anggota tubuh itu ada yang mengeluh, maka seluruh tubuh meras mengaduh dengan terus jaga tidak bias tidur dan merasa panas.” (HR. Bukhari-Muslim)<sup>135</sup>

Hadits di atas dapat dipahami bahwa dalam hal mendidik, orangtua atau pendidik hendaknya didasari dengan cinta dan kasih sayang. Dengan cinta dan kasih sayang akan terjalin hubungan yang baik antara orangtua atau pendidik dengan anak. Maka dari itu, peneliti menyimpulkan bahwa antara konsep mendidik anak dengan cinta pada pemikiran Irawati Istadi dengan konsep

---

<sup>135</sup> Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal bin Hilal bin Asad As-Saibani, *Musnad Akhmad*, (Libanon.: Dar Al-Fiqri, 1992), hlm. 107

pendidikan Islam sangatlah sesuai, karena dalam Islam pun menganjurkan kepada orangtua untuk mendidik anak dengan rasa kasih sayang.

#### **L. Relevansi Konsep Mendidik Anak dengan Lemah Lembut**

Berlaku lemah lembut kepada anak didik merupakan salah satu langkah serta upaya untuk mendekatkan diri dan menanamkan rasa cinta kepada anak didik. Karena, dengan perlakuan lemah lembut dapat mendekatkan seorang pendidik kepada anak didik, begitu pula sebaliknya. Mendidik anak tidak perlu dengan cara-cara yang kasar, seperti menghukum, berkata-kata keras dan kasar. Cara seperti itu tak mungkin berhasil, malah sebaliknya cara tersebut akan membuat serta menimbulkan pada diri anak didik.<sup>136</sup>

Dilihat dari konsep mendidik anak dengan cinta pada pemikiran Irawati Istadi, yaitu pada pola mendidik anak dengan lemah lembut, peneliti menganggap bahwa pemikiran Irawati Istadi tersebut sesuai dengan konsep pendidikan Islam. Dasar pemikiran Irawati Istadi tentang mendidik anak dengan lemah lembut merujuk pada sebuah ayat Al-Qur'an yang mengatakan bahwa Allah SWT telah mengingatkan secara khusus kepada Nabi Muhammad SAW agar meninggalkan cara-cara kasar. Sebab, kekasaran bukan mendekatkan umat kepadanya, tetapi justru akan menjauhkan mereka darinya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Ali- Imron ayat 159:

---

<sup>136</sup> Arisman, *Konsep Mendidik dengan Cinta dalam Pendidikan Formal menurut Ajaran Islam*, (Palembang: Perpustakaan IAIN Raden Fatah, 2012), hlm. 93-94

فَبِمَا مَرْحَمِنَ اللَّهُ لِنْت لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ  
عَنْهُمْ اسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَتَأْوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Artinya: “Maka berkat rahmat dari Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”<sup>137</sup>

Menurut Irawati Istadi, ayat di atas ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW secara khusus dalam membina umatnya, tetapi yang perlu dipahami pembinaan disini bersifat *universal* bukan secara khusus. Ayat di atas juga berlaku bagi orangtua atau pendidik dalam mendidik anak-anaknya. Jika mereka ingin agar anaknya lebih mendekat, maka jalan yang semestinya ditempuh adalah mendidik buah hatinya dengan lemah lembut, tidak keras dan kasar.<sup>138</sup>

Selain bisa mendekatkan dan menimbulkan rasa cinta kepada anak didik, sikap lemah lembut juga dapat memberikan pemahaman serta kemudahan bagi anak didik dalam mengingat pelajaran yang diberikan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an Surat At-Thaha ayat 44, yang berbunyi:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّاهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْتَشِرُ (٤٤)

<sup>137</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 71

<sup>138</sup> Irawati Istadi, *Op.Cit.*, hlm. 22

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.” (Q.S. At-Tahaa: 44)<sup>139</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa perkataan kasar dan pemberian hukuman adalah hal yang tidak diinginkan oleh semua anak meski menurut orangtua semua itu demi kebaikan mereka. Yang dirasakan anak hanyalah bahwa kemarahan itu menjadi bukti ketidaksenangan orangtua kepadanya. Maka, satu kunci paling ampuh dalam ilmu mendidik anak adalah dengan berlaku lemah lembut penuh cinta kasih. Dan walaupun harus marah, maka marahlah dalam batas yang masih dibenarkan oleh agama. Karenanya, peneliti menilai bahwa konsep mendidik anak dengan cinta, yaitu dalam hal mendidik anak dengan lemah lembut yang ditawarkan oleh Irawati Istadi sangatlah sesuai dengan konsep pendidikan Islam.

#### **M. Relevansi Konsep Mendidik Anak dengan Berkomunikasi**

Irawati Istadi mengatakan bahwa keterampilan untuk mengetahui isi hati anak yang sebenarnya, akan mudah dipelajari jika orangtua peka terhadap kebiasaan anak, terutama pola komunikasi verbalnya. Kepekaan ini lebih mudah lagi tumbuh pada orangtua yang kuantitas dan kualitas kebersamaannya cukup besar bersama anak-anaknya. Banyak cara untuk mengetahui perasaan anak, salah satunya melalui dialog. Misalnya, ketika anak pulang dari sekolah dengan wajah murung tanpa diketahui penyebabnya, ibu bisa memancing percakapan dengan

---

<sup>139</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 314

memilih beberapa alternatif komentar empati, seperti “Adakah teman yang membuat perasaanmu jengkel?” Atau, “Adakah sesuatu tak menyenangkan yang dilakukan gurumu?” Atau, “Sulitkah pelajaran hari ini?”. Menebaknya satu demi satu tak mengapa dilakukan, asal tidak terkesan memaksa anak menjawab atau seperti menginterogasinya.<sup>140</sup>

Jadi, dapat dipahami bahwa guru yang mencintai dan dicintai adalah seorang pendidik yang bisa memahami kebutuhan anak didiknya dengan baik. Karenanya, yang demikian biasanya mengedepankan dialog atau keterbukaan. Dalam hal ini, seorang pendidik berusaha untuk bisa mendengarkan apa yang menjadi kebutuhan anak didiknya berikut alasan atau sebab-sebabnya. Dengan demikian, seorang pendidik bisa memahami apa yang menjadi kebutuhan anak didiknya.

Pendidik yang tidak dapat memahami kebutuhan anak didiknya biasanya bersikap kaku dan tidak mengenal kompromi. Ia merasa sebagai orang yang paling dewasa dari seluruh anak didiknya dan oleh karenanya harus selalu diikuti keinginan, pendapatnya dan perintahnya. Pendidik yang semacam ini akan cenderung menjadi otoriter dan sudah barang tentu tidak disenangi oleh anak didiknya. Sebab, sudah menjadi sifat dasar setiap manusia akan merasa senang jika didengar dan dipahami kebutuhannya.<sup>141</sup>

---

<sup>140</sup> Irawati Istadi, *Op.Cit.*, hlm. 100

<sup>141</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 31-32

Karenanya, Islam sangat menganjurkan kepada umatnya untuk senantiasa berdialog kepada sesamanya dalam hal apapun. Allah SWT berfirman, “Bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu”. Ibnu Sa’id berkomentar tentang ayat ini, “Yaitu di segala urusan yang membutuhkan pendapat orang lain, pertimbangan serta pemikiran yang matang, karena dalam *isti’tsarah* (meminta pendapat orang lain) terdapat kegunaan dan kebaikan, baik dalam agama maupun dunia, atau mungkin malah tak terbatas.<sup>142</sup>

Dari Ibnu Abbas berkata, “Ketika turunnya ayat itu (bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu), Rasulullah SAW bersabda, “Allah dan Rasul-Nya tidaklah membutuhkan itu (musyawarah), tetapi Allah menjadikan hal itu sebagai karunia untuk umatku. Barang siapa yang bermusyawarah, tidaklah hilang kepandaianya, dan barang siapa yang tidak mau melakukannya (bermusyawarah) maka tidak hilang jualah kepintarannya.<sup>143</sup>

Dalam hadits di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa musyawarah adalah cenderung kepada kebenaran dan dapat menjauhkan diri dari sifat sombong. Maka dari itu, tidak ada salahnya bagi pendidik untuk berdialog dengan anak didiknya. Hal itu bertujuan agar anak didik tidak merasa canggung untuk mengungkapkan isi hati dan pikirannya, sehingga pendidik dapat memahami kebutuhan anak didik tersebut. Bila hal ini dilakukan dengan baik, maka seorang

---

<sup>142</sup> Arisman, *Op.Cit.*, hlm. 78

<sup>143</sup> *Ibid.*, hlm 78-79

pendidik pun dapat mengajar dengan cinta begitu juga sebaliknya anak didik pun akan mencintainya.

Adapun dalam berkomunikasi, Islam menganjurkan umatnya untuk berkomunikasi dengan baik kepada sesama manusia. Dalam Al-Qur'an ada banyak ayat yang memberikan gambaran umum prinsip-prinsip komunikasi. Antara lain, *qaulan baligha*, *qaulan maysura*, *qaulan karima*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan layyina*, dan *qaulan sadidan*.<sup>144</sup> Adapun ayat-ayat tersebut, antara lain:

#### 1. Qaulan Baligha

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرَضَ عَنْهُمْ وَعِظُهُمْ وَقُلٌ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ  
قَوْلًا بَلِيغًا (٦٣)

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.” (Q.S. An-Nisa: 63)<sup>145</sup>

#### 2. Qaulan Maysura

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا (٢٨)

Artinya: “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.” (Q.S. Al-Isra: 28)<sup>146</sup>

<sup>144</sup> Sibawaih dan Agus Dedi Putrawan, 2015, *Al-Qur'an dan Prinsip Komunikasi*, (Online), (<http://ejurnal.iainmataram.ac.id/index.php/komunike/article/download/468/413>), Vol. 7, No. 1, hlm. 6, 24 Januari 2017, Pukul 23.30

<sup>145</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 88

<sup>146</sup> *Ibid.*, hlm. 285



## 3. Qaulan Karima

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَنْبَغُ عَنَّا عِنْدَكَ الْكِبَرَ ۗ أَحَدُهُمَا  
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (Q.S. Al-Isra: 23)<sup>147</sup>

## 4. Qaulan Ma'rufa

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ  
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا (٥)

Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.” (Q.S. An-Nisa: 5)<sup>148</sup>

## 5. Qaulan Layyina

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا لَعَلَّه يَنْتَكِرُ أَوْ يَحْشَىٰ (٤٤)

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.” (Q.S. At-Tahaa: 44)<sup>149</sup>

<sup>147</sup> *Ibid.*, hlm. 284

<sup>148</sup> *Ibid.*, hlm. 77

<sup>149</sup> *Ibid.*, hlm. 314

## 6. Qaulan Sadidan

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ أَحَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا

قَوْلًا سَدِيدًا (٩)

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Q.S. An-Nisa: 9)<sup>150</sup>

Ayat-ayat Al-Qur’an di atas merupakan ayat yang mengandung prinsip-prinsip komunikasi, yaitu bagaimana sikap seseorang ketika berkomunikasi. Berdasarkan uraian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa konsep mendidik anak dengan cinta, yaitu dalam hal mendidik anak dengan cara berkomunikasi yang ditawarkan oleh Irawati Istadi dalam bukunya *Mendidik dengan Cinta* sangatlah sesuai dengan konsep pendidikan Islam. Komunikasi orangtua terhadap anak sangatlah penting, dikarenakan dengan berkomunikasi orangtua dapat mengetahui isi hati anak atau apa yang diinginkan anak tersebut. Sebaliknya, dengan terbiasa berkomunikasi anak akan lebih mudah menyampaikan apa yang ada dipikiran dan hatinya tanpa ada rasa canggung sedikitpun kepada orangtua. Dan yang terpenting adalah dalam berkomunikasi dengan anak, orangtua haruslah menggunakan perkataan yang mudah dimengerti, bernada lunak, indah, menyenangkan, halus, dan memberikan rasa optimis bagi anak sesuai dengan

---

<sup>150</sup> *Ibid.*, hlm. 83

ayat-ayat Al-Quran yang telah peneliti sampaikan di atas, sehingga komunikasi tersebut dapat mempererat hubungan antara orangtua dan anak.

#### **N. Relevansi Konsep Mendidik Anak dengan Memberikan Penghargaan (*Rewards*)**

Memberikan penghargaan sangat dianjurkan dalam mendidik anak, terutama dalam membina akhlak. Penghargaan dalam bahasa Inggris disebut dengan “*rewards*” memiliki arti yang sama dengan kata “*tsawab*” dalam bahasa Arab, yaitu upaya memberikan ganjaran (pahala atau balasan) terbaik terhadap seorang yang telah melakukan kebaikan atau prestasi.<sup>151</sup> Akhmad Muhaimin Azzet dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Favorit*, menyatakan bahwa seorang guru yang dicintai dan mencintai anak didiknya adalah yang bisa memberikan penghargaan kepada anak didiknya. Penghargaan yang dimaksud di sini tidak harus bermakna penghargaan yang berupa materi atau pemberian hadiah berupa barang. Penghargaan juga bisa diberikan hanya dengan kata-kata yang bermakna positif dan menyenangkan.<sup>152</sup>

Sebagaimana yang dikatakan Irawati Istadi dalam bukunya *Mendidik dengan Cinta* bahwa bukan barang adalah alternatif bentuk hadiah terbaik untuk anak. Jadi, bisa berupa perhatian, pujian, atau bentuk-bentuk kasih sayang lainnya seperti belaian, pelukan, ciuman, dan sebagainya. Jangan khawatir jika anak

---

<sup>151</sup> Amrullah Syarbini, *Kiat-Kiat Islam Mendidik Akhlak Remaja*, (Jakarta: Quanta, 2012), hlm. 76

<sup>152</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Op.Cit.*, hlm. 32

ketagihan mendapat hadiah seperti ini. Karena, semakin banyak hadiah-hadiah ini diberikan orangtua, semakin mendukung pula terbentuknya kepribadian positif dan percaya diri yang mantap pada diri anak.<sup>153</sup>

Irawati pun menambahkan bahwa model hadiah dapat disesuaikan dengan tingkat usia anak. Mereka yang masih kecil akan lebih menyukai hadiah berbentuk kontak fisik seperti pelukan dan ciuman. Sementara yang duduk di bangku sekolah dasar, lebih tepat diberi banyak pujian, perhatian, dan komunikasi aktif. Ada orangtua yang kurang yakin keefektifan hadiah non-barang ini karena menganggapnya sebagai satu hal yang remeh. Padahal sebenarnya, setiap anak merindukan pujian dan penghargaan yang tiada habis-habisnya. Bahkan, ini adalah salah satu kebutuhan esensial mereka, yang kelak sangat menentukan besar tidaknya kepercayaan dirinya.<sup>154</sup>

Islam sangat menganjurkan pemberian hadiah kepada anak-anak, hal ini berdasarkan hadits dari Abu Hurairah r.a, dikutip dalam Amani Ar-Ramadi bahwa, “Ada sekelompok orang apabila melihat buah yang keluar pertama kali dari sebatang pohon, mereka selalu membawa kepada Rasulullah SAW. Setelah mengambilnya, beliau berdoa, ‘Ya Allah, berkatilah buah-buahan ini bagi kami, bagi kota Madinah kami ini dan berkatilah dalam takaran kami. Kemudian beliau

---

<sup>153</sup> Irawati Istadi, *Op.Cit.*, hlm. 241

<sup>154</sup> *Ibid.*

memanggil anak paling kecil yang dilihatnya, lalu memberikan buah itu'." (HR. Muslim)<sup>155</sup>

Dalam hadits lain, dikutip dalam Arisman, Rasulullah SAW pun bersabda, "Hargailah anak-anakmu dan baguskanlah budi pekerti mereka" (HR. Nasa'i). Penghargaan itu diberikan terhadap pribadi mereka, karya mereka, ilmu mereka, dan keyakinan mereka.<sup>156</sup> Berdasarkan hadits tersebut sangatlah jelas bahwa dalam hal mendidik anak Islam juga telah menganjurkan kepada orangtua untuk menerapkan konsep pemberian penghargaan kepada anak didik atas apa yang ia capai. Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa konsep mendidik anak dengan cinta, yaitu berupa mendidik anak dengan memberikan penghargaan (*rewards*) yang ditawarkan oleh Irawati Istadi dalam bukunya *Mendidik dengan Cinta* sangatlah sesuai dengan konsep pendidikan Islam, sebagaimana hadits-hadits yang telah peneliti sampaikan di atas.

#### **O. Relevansi Konsep Mendidik Anak dengan Menumbuhkan Kemandirian**

Peran orangtua atau lingkungan terhadap tumbuhnya kemandirian pada anak sejak usia dini merupakan suatu hal yang penting. Hal ini mengingat bahwa kemandirian pada anak tidak bisa terjadi dengan sendirinya. Anak perlu dukungan, seperti sikap positif dari orangtua dan latihan-latihan keterampilan

---

<sup>155</sup> Amani Ar-Ramadi, *Pendidikan Cinta untuk Anak*, (Solo: Aqwam, 2013), hlm. 69-70

<sup>156</sup> Arisman, *Op.Cit.*, hlm. 54

menuju kemandiriannya.<sup>157</sup> Menurut Parker, dikutip dalam Komala, mengatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua milik kita, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai kemampuan untuk mengambil resiko dan memecahkan masalah.<sup>158</sup> Adapun menurut Sutari Imam Barnadib dalam Komala, mengatakan bahwa kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.<sup>159</sup>

Selaras dengan pernyataan di atas, Irawati Istadi dalam bukunya *Mendidik dengan Cinta* pun menyatakan bahwa dalam hal kemandirian anak, anak perlu dilatih menyelesaikan permasalahannya sendiri, sejauh mereka mampu. Banyak orangtua yang belum percaya pada kemampuan anak-anaknya. Mereka belum rela melepaskan anaknya untuk menemukan sendiri jalan keluar berbagai masalah anaknya. Padahal, Allah SWT telah memberikan karunia berupa intuisi yang sangat hebat kepada setiap manusia termasuk anak sehingga tidak mustahil jika dengan intuisinya mereka dapat memecahkan berbagai masalahnya sendiri. Melalui ini, justru mereka dapat mengasah intuisinya secara lebih tajam.<sup>160</sup>

---

<sup>157</sup>Nuraeni, 2014, *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*, (Online), (<http://fip.ikipmataram.ac.id/wp-content/uploads/2015/03/PENDIDIKAN-KARAKTER-PADA-ANAK-USIA-DINI.pdf>), Vol. 1, No. 2, hlm. 4, 5 Desember 2016, Pukul 02.00

<sup>158</sup> Komala, 2015, *Mengenalkan dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini melalui Pola Asuh Orangtua dan Guru*, (Online), (<https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/90/84>), Vol. 1, No. 1, hlm. 33, 5 Desember 2016, Pukul 02.00

<sup>159</sup> *Ibid.*

<sup>160</sup> Irawati Istadi, *Op.Cit.*, hlm. 54

Irawati pun menambahkan bahwa beberapa kemampuan yang sudah dimiliki seorang anak yaitu salah satunya kemampuan anak untuk memilih yang terbaik bagi dirinya. Kebanyakan orangtua ikut campur dalam menyelesaikan masalah anaknya secara membabi buta, menyodorkan penyelesaian masalah yang sudah tersusun rapi. Akhirnya, orangtua akan mendapati anaknya tumbuh menjadi sangat bergantung pada bantuan orangtuanya dan gagal mengembangkan kemampuannya sendiri. Dan mereka akan selalu datang kepada orangtuanya setiap kali menemukan masalah yang baru.<sup>161</sup>

Dalam Islam, Rasulullah SAW sangat memperhatikan pertumbuhan potensi anak, baik dibidang sosial maupun ekonomi. Beliau membangun sifat percaya diri dan mandiri pada anak, agar ia bisa bergaul dengan berbagai unsur masyarakat yang selaras dengan kepribadiannya. Dengan demikian, ia mengambil manfaat dari pengalamannya, menambah kepercayaan pada dirinya, sehingga hidupnya menjadi bersemangat dan keberaniannya bertambah. Dia tidak manja, dan kedewasaan menjadi ciri khasnya.<sup>162</sup> Karena, pada akhirnya nanti masing-masing individulah yang dimintai pertanggung jawaban atas apa yang diperbuatnya di dunia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al- Muddatsir ayat 38 menyebutkan:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ (٣٨)

---

<sup>161</sup> *Ibid.*, hlm. 55

<sup>162</sup> Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: CV Fitrah Mandiri Sejahtera, 2006), hlm. 213

Artinya: “Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.”<sup>163</sup>

Selanjutnya dalam Al-Qur’an Surat Al-Mu’minun ayat 62, Allah SWT berfirman:

وَلَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (٦٢)

Artinya: “Dan Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada Kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan).”<sup>164</sup>

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban di atas kemampuannya sendiri, tetapi Allah SWT Maha Mengetahui dengan tidak memberi beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri. Karena itu individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak bergantung pada orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa konsep mendidik anak dengan cinta, yaitu berupa mendidik dengan cara menumbuhkan kemandirian pada diri anak yang ditawarkan oleh Irawati Istadi dalam pemikirannya pada buku *Mendidik dengan Cinta* sangatlah sesuai dengan konsep pendidikan Islam. Dalam Islam, Rasulullah SAW pun telah menyuruh kepada umatnya untuk menumbuhkembangkan kemandirian dalam diri anak. Anak harus dibimbing agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya tanpa selalu bergantung kepada orangtua maupun orang lain. Karena, pada akhirnya

---

<sup>163</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 576

<sup>164</sup> *Ibid.*, hlm. 346



anak akan bertanggung jawab pada apa yang telah dilakukannya. Dan Orangtua harus yakin bahwa segala sesuatu yang Allah SWT bebankan kepada anak, tidak akan melebihi batas kemampuan pada diri anak tersebut.

#### **P. Relevansi Konsep Mendidik Anak dengan Disiplin**

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan ‘disciple’ yang artinya seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Menurut Poerwadarminta, dikutip dalam Choirun Nisak, menyatakan bahwa disiplin adalah latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perhatiannya selalu mentaati tata tertib di sekolah atau militer atau dalam suatu kepartaian.<sup>165</sup> Adapun menurut Charles Schaefer disiplin adalah sesuatu yang mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa yang bertujuan untuk menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal.<sup>166</sup>

Berbicara masalah pendidikan disiplin, jangan semata membayangkan bagaimana orangtua membuat peraturan dan tata tertib beserta segala sanksinya. Irawati Istadi dalam bukunya *Mendidik dengan Cinta*, menyatakan bahwa sesungguhnya hakikat dari disiplin adalah keteraturan yang dapat diterapkan

---

<sup>165</sup> Choirun Nisak Aulina, 2013, *Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini*, (Online), (<http://journal.umsida.ac.id/files/LinaV2.1.pdf>), Vol. 2, No. 1, hlm. 37, 5 Desember 2016, Pukul 01.40

<sup>166</sup> *Ibid.*, hlm. 38

dalam berbagai aspek kehidupan. Cakupannya begitu luas, dan seluas itu pulalah yang harus diperkenalkan kepada anak-anak semenjak dini.<sup>167</sup>

Menurut Irawati Istadi, disiplin dapat mulai dilatih dari pola tidur. Sebagai contoh bayi, ia belum bisa membedakan siang dan malam. Mereka tidur dan bangun kapan mereka suka. Karenanya, menjadi tugas orangtua untuk membentuk kebiasaan mereka. Jangan biasakan mereka bangun terlalu lama di malam hari karena akan merugikan orangtua dan dirinya sendiri. Bangunkan mereka dengan mengajaknya bercanda atau jalan-jalan di siang hari, hingga ketika tiba saat malam mereka telah mengantuk.<sup>168</sup>

Dalam hal memberikan aturan dan tata tertib untuk membiasakan seseorang dapat berlaku disiplin, Islam juga memerintahkan umatnya untuk selalu konsisten terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Hud ayat 112, yang berbunyi:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (١١٢)

Artinya: *“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”*<sup>169</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada, melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang oleh agama. Di samping itu

<sup>167</sup> Irawati Istadi, *Op.Cit.*, hlm. 203

<sup>168</sup> *Ibid.*, hlm. 203-204

<sup>169</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 234

juga melakukan perbuatan tersebut secara teratur dan terus menerus walaupun hanya sedikit. Karena, selain bermanfaat bagi kita sendiri juga perbuatan yang dikerjakan secara terus-menerus dicintai oleh Allah SWT walaupun hanya sedikit. Disiplin pribadi merupakan sifat dan sikap terpuji yang menyertai kesabaran, ketekunan dan lain-lain. Orang yang tidak mempunyai sikap disiplin pribadi sangat sulit untuk mencapai tujuan. maka setiap pribadi mempunyai kewajiban untuk membina melalui latihan, misalnya di rumah atau di masyarakat. Anak, selain sebagai seorang siswa yang harus memiliki disiplin belajar di sekolah, juga harus memiliki disiplin belajar di rumah maupun di lingkungan masyarakat dimana anak tersebut tinggal. Contohnya, anak dapat belajar di masjid, mushola atau tempat yang lainnya.

Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa konsep mendidik anak dengan cinta, yaitu berupa mendidik anak dengan disiplin yang ditawarkan oleh Irawati Istadi dalam bukunya *Mendidik dengan Cinta* sangatlah sesuai dengan konsep pendidikan Islam. Karena, dalam hal pendidikan disiplin Islam pun telah memerintahkan umatnya untuk menaati segala aturan dan tata tertib yang telah diberlakukan untuk mendidik seseorang agar berlaku disiplin.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **Q. Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep mendidik anak dengan cinta dalam pemikiran Irawati Istadi adalah suatu usaha dalam mendidik anak dengan cara meletakkan cinta kepada anak, yakni berupa: kasih sayang, lemah lembut, komunikasi orangtua kepada anak, memberikan penghargaan (*rewards*), menumbuhkan kemandirian anak, dan disiplin.
2. Antara konsep mendidik anak dengan cinta menurut pemikiran Irawati Istadi dengan konsep pendidikan Islam terdapat relevansi yang sangat kuat. Konsep mendidik anak dalam bentuk kasih sayang, lemah lembut, komunikatif, memberikan penghargaan (*rewards*), menumbuhkan kemandirian, dan disiplin, sebagaimana dijelaskan oleh Irawati Istadi tersebut juga diajarkan secara jelas dan detail dalam konsep pendidikan Islam. Dengan kata lain, konsep mendidik anak dengan cinta menurut Irawati Istadi sangat sejalan dengan konsep pendidikan Islam menurut Al-Qur'an dan Hadits.

## R. Saran

Setelah mengadakan penelitian tentang konsep mendidik anak dengan cinta dalam perspektif pendidikan Islam (analisis kritis terhadap pemikiran Irawati Istadi), maka peneliti ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada pembaca, penelitian ini dapat menambah wawasan khususnya bagi peneliti mengenai konsep mendidik anak sebagaimana yang dianjurkan dalam pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.
2. Konsep mendidik anak dengan cinta yang ditawarkan oleh Irawati Istadi dalam bukunya *Mendidik dengan Cinta* itu hendaknya dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata agar dapat diambil manfaat dari pelaksanaannya, yakni orangtua atau pendidik dapat lebih kreatif dalam menunjukkan rasa cinta kepada anak sehingga anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang mandiri, kreatif dan penuh percaya diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI. 2005. Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Abdurrahman, Jamal. 2006. *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*. Surabaya: CV Fitrah Mandiri Sejahtera.
- Al-Bugha, Musthafa Dieb. 2002. *Al-Wafi (Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi)*. Penerjemah: Iman Sulaiman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Afifuddin, H. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Amin, M. Rusli. 2015. *Cinta Segitiga: Allah-Rasul-Manusia*. Jakarta: AMP Press.
- Ar-Ramadi, Amani. 2013. *Pendidikan Cinta untuk Anak*. Solo: Aqwam.
- Arifin, Muzayyin. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arisman. 2012. "Konsep Mendidik dengan Cinta dalam Pendidikan Formal menurut Ajaran Islam". Skripsi sarjana Pendidikan Islam. Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang.
- Atabik, Ahmad. 2015. *Prinsip dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini*. (Online). (<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/download/1250/pdf>). Vol. 3, No. 2. Diakses 29 Januari 2017.
- Aulina, Choirun Nisak. 2013. *Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini*. (Online). (<http://journal.umsida.ac.id/files/LinaV2.1.pdf>). Vol. 2. No. 1. Diakses 5 Desember 2016.
- Azra, Azyumardi. 2014. *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Basya, Hassan Syamsi. 2010. *Cara Jitu Mendidik Anak Sholeh dan Unggul di Sekolah*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Daulay, Haidar Putra. 2012. *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Daulay, Haidar Putra. 2012. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Frahasini. 2014. *Peran Orangtua dalam Memberikan Dorongan Cinta Kasih bagi Pendidikan Anak*. (Online). (<http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=175169>). Vol. 03. No. 9. Diakses 21 November 2016.
- Hamid, Nabil. 2005. *Ajaran Guru Cinta*. Depok Sleman: Pustaka Aum Shantih.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hawi, Akmal. 2006. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Hawi, Akmal. 2008. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Huraerah, Abu. 2012. *Kekerasan terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Istadi, Irawati. 2016. *Mendidik dengan Cinta*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Komala. 2015. *Mengenalkan dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini melalui Pola Asuh Orangtua dan Guru*. (Online). (<https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/90/84>). Vol. 1. No. 1. Diakses 5 Desember 2016.
- Kasmijan. 2007. “*Manifestasi Cinta dalam Perspektif Pendidikan Akhlak (Studi Analisis terhadap Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy)*”. Skripsi sarjana Pendidikan Islam. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Kosim, M. 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun: Kritis, Humanis, dan Religius*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Mahali, Ahmad Mudjab. 2002. *Membangun Pribadi Muslim*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mohibu, Aldenis. 2015. *Peranan Komunikasi Orangtua dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak*. (Online). (<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/viewFile/8503/8078>). Vol. IV. No. 4. Diakses 5 Desember 2016.
- Muhajir. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kopertais Wilayah III DIY.
- Nata, Abuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Nuraeni. 2014. *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. (Online). (<http://fip.ikipmataram.ac.id/wp-content/uploads/2015/03/PENDIDIKAN-KARAKTER-PADA-ANAK-USIA-DINI.pdf>). Vol. 1. No. 2. Diakses 5 Desember 2016.
- Nurhidayati, Titin . 2011. *Pendekatan Kasih Sayang: Solusi Pengembangan Karakter Terpuji dan Akhlak Mulia dalam Diri Anak Didik*. (Online). ( <https://jurnalfalasifa.files.wordpress.com/2012/11/1-titin-nurhidayati-pendekatan-kasih-sayang-solusi-pengembangan-karakter-terpuji-dan-akhlak-mulia-dalam-diri-anak-didik.pdf> ) . Vol. 2. No. 2. Diakses 5 Desember 2016.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep & Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sibawaih. 2015. *Al-Qur'an dan Prinsip Komunikasi*. (Online). (<http://ejournal.iainmataram.ac.id/index.php/komunike/article/download/468/413>). Vol. 7. No. 1. Diakses 24 Januari 2017.
- Sunarto, Achmad. 2012. *Nikmatnya Pacaran Menurut Syari'at Islam*. Surabaya: Ampel Mulia.
- Suparta, Munzier. 2010. *Ilmu Hadits*. Jakarta: Rajawali Pers.



- Suryadi. 2007. *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: EDSA Mahkota.
- Syarbini, Amrullah. 2012. *Kiat-Kiat Islam Mendidik Akhlak Remaja*. Jakarta: Quanta.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taubah, Mufatihatur. 2015. *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*. (Online),(<http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/download/41/41>). Vol. 03. No. 01. Diakses 4 September 2016.
- Tim Pustaka Phoenix. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2013. *Tarbiyatul Aulad*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Umar, Bukhari. 2012. *Hadis Tarbawi, Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah.
- Wijanarko, Jarot. 2012. *Mendidik Anak dengan Hati*. Banten: PT Happy Holy Kids.
- Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Yus, Anita. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.